**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM QS. AN-NISA’ AYAT 9**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**AYU PUSPITA ARISCA**

**NIM. 211 222 308**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prodi Pendidikan Agama Islam**

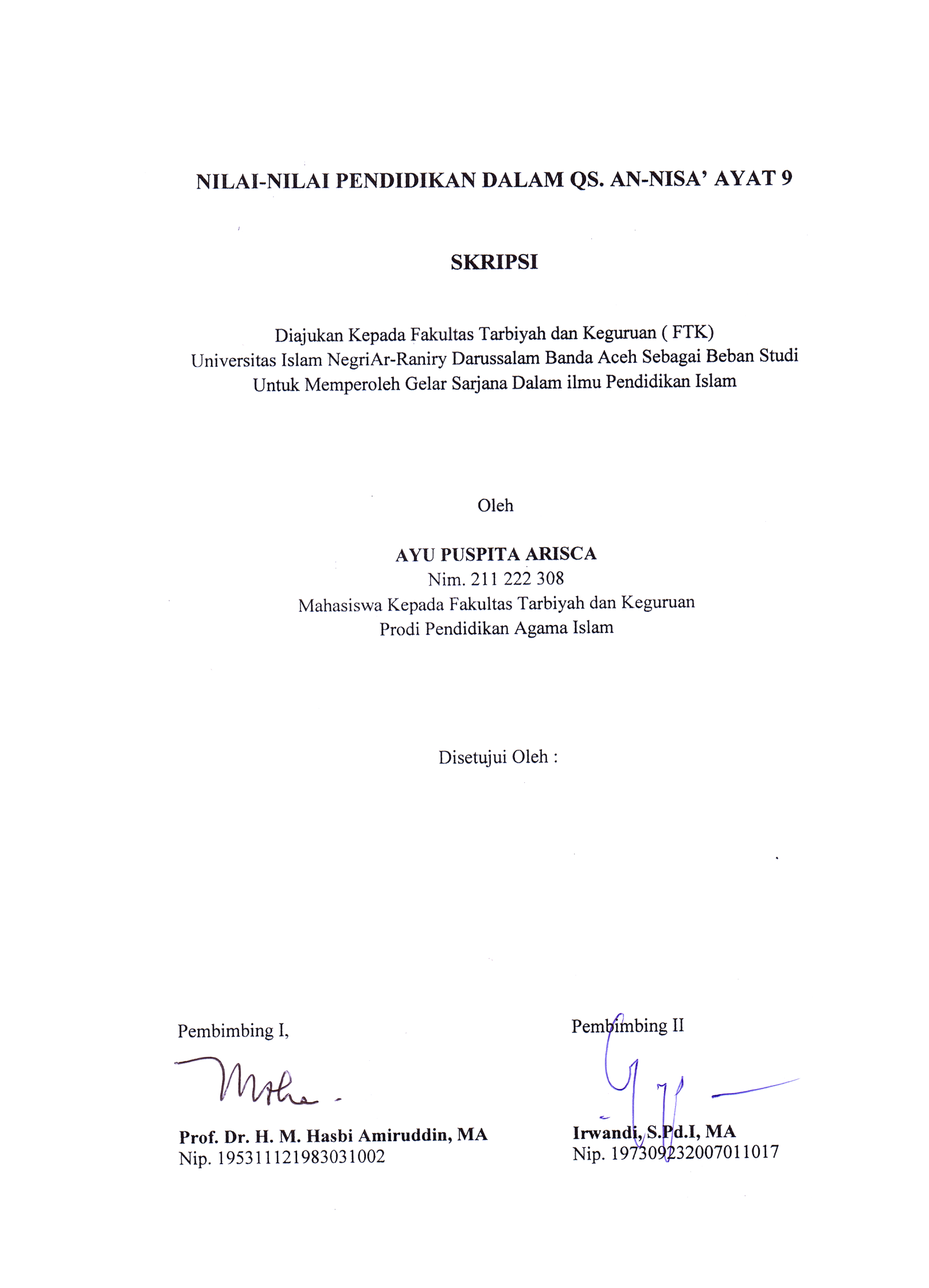
****

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**DARUSSALAM, BANDA ACEH**

**2017 M/ 1438**





**ABSTRAK**

Nama : Ayu Puspita Arisca

NIM : 211 222 308

Fakultas/ Prodi Judul : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam QS. An-Nisa Ayat 19

Tanggal Sidang : 11 Februari 2017 M / 14 Jumaidil Awal 1438 H

Tebal Skripsi : 84 Halaman

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA

Pembimbing II : Irwandi, S. Pd. I, MA

Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan, QS. An-Nisa’ Ayat 9

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Di dalam surat An-Nisa ayat 9 terdapat arti kata tentang

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah”, orang tua harus mengkhawatirkan kesejahteraan mereka, dan terdapat kata Zurriatan Dhi’afan (anak-anak yang lemah) dan Qaulan Sadidan (perkataan yang baik). Namun tidak banyak para ulama menyajikan pengertian kata Zurriatan Dhi’afan dan Qaulan Sadidan secara luas, maka dari itu penulis ingin mengkaji dan membahas arti kata tersebut secara luas dan dalam yang berhubungan dengan pendidik. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah siapa saja penanggung jawab pendidikan anak? Bagaimana tanggung jawab itu dilaksanakan? Materi-materi yang diajarkan orang tua terhadap anak? Dan makna yang terkandung dalam Zurriatan Dhi’afan dan Qaulan Sadidan. Penilitian ini merupakan jenis penelitian pustaka *(library research)*. Pemaparan dalam karya ilmiah ini menggunakan metode *Content Analysis* yaitu penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dalam media cetak. Sumber data dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui *library research* ( kajian kepustakaan) penulis mengumpulkan sejumlah buku-buku, tafsir-tafsir serta karya-karya yang bersifat ilmiah yang menjelaskan tentang surat An-Nisa ayat 9. Hasil penelitian ditemukan bahwa Nilai-nilai pendidikan QS. An-Nisa ayat 9 terhadap pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak, QS.An-Nisa mengajarkan tentang mengkhawatirkan kesejahteraan anak-anak di belakang mereka apabila mereka telah tiada, maka dari itu orang tua diperintahkan dalam QS.An-Nisa ini untuk mendidik dan membina anak secara baik dengan memberi mereka bekal dalam menjalani kehidupan di dunia ini dengan memberikan mereka pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, keterampilan dan ekonomi agar mereka dapat mandiri dan kuat menjalani kehidupannya.

**KATA PENGANTAR**



Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, pencipta alam semesta karena telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang telah menjadi kewajiban penulis untuk memenuhi salah satu beban studi dalam menyelesaikan studi program (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Shalawat dan salam tak lupa penulis panjatkan kehadiran Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti halnya yang kita rasakan saat sekarang ini. Tak lupa juga penulis sampaikan kepada keluarga dan sahabat beliau yang telah berpartisipasi dengan beliau untuk menyebarkan agama Islam dipermukaan bumi ini.

Skripsi ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam QS. An-Nisa’ Ayat 9”. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai Pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada.

1. Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA selaku pembimbing pertama dan Irwandi, MA selaku pembimbing kedua, yang telah begitu banyak membantu dan memberikan waktu, bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesai skripsi ini.
2. Dr. Jailani, S. Ag., M. Ag Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Dr. Mujiburrahman, M. Ag Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, terima kasih atas dukungannya.
4. Kepada Bapak/ Ibu kepala Pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, beserta Pustaka Wilayah Banda Aceh dan Perpustakaan Lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
5. Kepada teman-teman yang telah memberi dukungan beserta motivasi pada penulis skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Banda Aceh, 02 Februari 2017

Penulis

**DAFTAR ISI**

**ABSTRAK** i

**KATA PENGANTAR** ii

**DAFTAR ISI** iii

**BAB I : PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang 1
2. Rumusan Masalah 8
3. Tujuan Penelitian 9
4. Manfaat Penelitian 9
5. Defenisi Operasional 9

**BAB II : LANDASAN TEORITIS**

1. Asbabun Nuzul QS. An-Nisa, Ayat 9 12
2. Pengertian Asbabun Nuzul 12
3. Asbabun Nuzul QS. An-Nisa Ayat 9 13
4. Sebab-sebab Adanya Asbabun Nuzul 14
5. Manfaat Mengetahui Asbabun Nuzul 16
6. Penjelasan Surat An-Nisa ayat 9 18
7. Pengertian Tafsir 19
8. Penafsiran Surat An-Nisa Ayat 9 Menurut Mufasir 20
9. M. Quraish Shihab 20
10. Sayid Qutub 24
11. Ibn Kasir 27
12. Konsep Pendidikan Dalam Islam 29
13. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak 37
14. Peranan Anggota Keluarga Terhadap Pendidikan Anak 38
15. Peranan Ibu 38
16. Peranan Ayah 39
17. Peranan Nenek 40
18. Peranan Pembantu Rumah Tangga (Pramuwisma) 41
19. Aspek-Aspek yang Harus Dipersiapkan Oleh Orang Tua 42
20. Pendidikan Aqidah 44
21. Pendidikan Ibadah 45
22. Pendidikan Akhlak 46
23. Pendidikan Ilmu 46
24. Pengembangan Keterampilan 48
25. Pendidikan Jasmani 49
26. Pendidikan Akal 50

**BAB III : METODE PENELITIAN**

1. Jenis Pendekatan Penelitian 52
2. Sumber Data Penelitian 52
3. Sumber Data Primer 53
4. Sumber Data Sekunder 53
5. Teknik Pengumpulan Data 53
6. Teknik Analisis Data 54

**BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM QUR’AN SURAT AN-NISA AYAT 9**

1. Makna yang terkandung Dalam Kata Zurriatan Dhi’afan dan Qaulan Sadidan 55
2. Nilai-Nilai Pendidikan dalan Surat Al-Baqarah Ayat 9 60
3. Nilai Pendidikan Aqidah 60
4. Nilai Pendidikan Ibadah 62
5. Nilai Pendidikan Akhlak 63
6. Nilai Pendidikan Sosial 64
7. Nilai Pendidikan Ekonomi 66
8. Pelajaran Yang Dapat Diambil dari Surat An-Nisa Ayat 9 67

**BAB V : PENUTUP**

1. Kesimpulan 72
2. Saran 79

**DAFTAR PUSTAKA** 81

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Al-Qur’an adalah kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Di dalam Al-Qur’an terdapat berbagai ilmu pengetahuan dan pemecahan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana, karena ia diturunkan oleh yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Pada setiap problem itu Qur’an meletakkan sentuhannya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia, dan yang sesuai pula buat setiap zaman.

Dengan demikian, Qur’an selalu memperoleh kelayakannya di setiap waktu dan tempat. Karena Islam adalah agama yang abadi. Islam adalah suatu sistem yang lengkap, ia dapat mengatasi segala gejala kehidupan. Ia adalah moral dan potensi atau rahmat dan keadilan. Ia adalah pengetahuan undang-undang atau ilmu dan keputusan. Ia adalah materi dan kekayaan, atau pendapatan dan kesejahteraan. Ia adalah jihad dan dakwah atau tentera dan ide. Begitu pula ia adalah akidah yang benar dan ibadah yang sah.[[1]](#footnote-1)

Rupert C. Lodge mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar “*Life is education and education is life”* (Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan) maksudnya adalah pendidikan tidak akan punya arti bila manusia tidak ada di dalamnya. Hal ini disebabkan, karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan. Artinya, manusia tidak akan berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna bila tidak ada pendidikan. Untuk itu, pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar bagi melahirkan generasi emas.[[2]](#footnote-2) Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan adalah proses, memiliki potensi-potensi yaitu (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat/media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan. John Dewey mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Zuhairini bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi social(*a sosial function*) sebagai bimbingan (*as direction*), sebagai sarana pertumbuhan(*agrowth*), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup, transmisi baik dalam bentuk informasi formal, maupun non formal.

Pendidikan juga diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan Tuhan, dengan teman dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (fisik), untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya (tujuan terakhir).

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anak melalui sarana-sarana pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[[3]](#footnote-3)

Penulis menyimpulkan dari beberapa penjelasan di atas pendidikan merupakan penentu bagi kehidupan manusia, pendidikan yang baik akan membawa manusia kepada taraf kehidupan yang lebih baik, baik dari segi spiritual maupun material, tanpa pendidikan maka manusia sama halnya dengan manusia pada masa lampau, dan hewan.

Pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk manusia yang berkualitas, memiliki akhlak yang mulia.Seperti yang kita lihat dalam kenyataan hidup ini, banyak kalangan pemuda dan pemudi di zaman sekarang sudah berbeda dengan zaman sebelumnya di mana banyak anak muda sekarang kurangnya ilmu pendidikan yang melekat di dalam kepalanya. Ini di akibatkan oleh beberapa faktor yaitu, karena sifat malas, kurangnya membaca, makanan yang tidak bergizi yang membuat generasi muda yang akan datang sangat mengkhawatirkan. Sungguh sanggat disayangkan bagi anak-anak yang memiliki jiwa dan semangat yang mengebu-ngebu, penuh idealisme, kalau dari kecil tidak memiliki pendidikan yang baik dan bagus dari lingkungan dan keluarganya, maka generasi muda akan melenceng jauh dari harapan.

Di tinjau pada umur secara psikis anak muda memiliki jiwa dan semangat yang menggebu-gebu, penuh idealisme, segalanya ingin cepat terwujud dan seterusnya.Dalam keadaan yang demikian itu ia sering menunjukkan dinamika dan kepeloporannya dalam menegakkan dan membela sebuah cita-cita. Dengan demikian gerakan sosial, protes, demontrasi dan sebagainya sering dipelopori anak muda.[[4]](#footnote-4)

Selain menampilkan sikap-sikap yang positif sebagaimana tersebut di atas, generasi muda juga sering menampilkan sikap-sikap yang serba baru, seperti meniru budaya dan pola hidup baru dari barat dan sebagainya, sehingga sering menampilkan benturan sikap dan pandangan dengan pola dan gaya hidup yang telah mapan di masyarakat, seperti terlihat dalam gaya dan mode berpakaian, pola hubungan, ungkapan-ungkapan dalam pembicaraan dan lain sebagainya, sehingga menimbulkan kekhawatiran dari kalangan generasi tua. Berdasarkan pertimbangan inilah, maka perhatian terhadap generasi muda menjadi penting.Dengan tujuan agar berbagai potensi yang dimiliki oleh anak-anak tersebut tidak disalah- arahkan kepada tujuan-tujuan yang negatif, melainkan diarahkan kepada tujuan-tujuan yang positif.

Peran yang sangat berpengaruh dan bertanggung jawab terhadap anak yaitu keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang. Harapan itu merupakan salah satu patokan penting yang dipergunakan oleh anak tersebut untuk menilai kemampuan dan prestasinya, Jika anak tersebut tidak mampu memenuhi sebagian besar harapan itu, atau jika keberhasilan anak tersebut tidak diakui oleh orang tuanya, maka anak tersebut mungkin mengembangkan rasa tidak mampu dan harga diri yang rendah. Maka dari itu orang tua harus membina anaknya dari kecil hingga dewasa, karena penggaruh akhlak seorang anak tergantung dari perilaku yang ia terima.[[5]](#footnote-5)

Ditinjau dari aspek pewarisan watak dari induk ke keturunannya baik secara biologis melalui gen (DNA) dan lingkungan sama-sama berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Lingkungan merupakan suatu sistem yang kompleks dimana berbagai faktor berpengaruh timbal-balik satu sama lain. Faktor keturunan dan lingkungan tidak dapat hidup secara terpisah-pisah dalam proses perkembangannya. Tidak ada orang hidup semata-mata terpengaruh oleh faktor keturunan atau lingkungan hidup saja.Tidak mungkin jiwa manusia berkembang bila tidak ada kemampuan berkembang. Walaupun potensi itu ada, tetapi bila situasi dan kondisi tak memberi kemungkinan berkembang, maka potensi berkembang itu tidak akan ada kenyataannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa manusia hidup tumbuh dan berkembang karena pengaruh faktor keturunan dan lingkungan.

Majunya suatu bangsa tergantung pada pendidikan bangsa tersebut, dan bangsa itu tergantung kepada manusia yang ada di dalamnya. Mantan presiden RI, pertama, (alm) Soekarno pernah mengatakan, “Berikanlah sepuluh orang pemuda, maka dunia ini akan digoncangkan, hal ini sejalan dengan informasi sejarah yang sampai kepada kita, bahwa terjadinya berbagai peristiwa penting dan stategis dalam menentukan perjalanan sejarah suatu bangsa, seperti sumpah pemuda, berdirinya budi utomo, berbagai partai, kemerdekaan, perjuangan fisik dan sebagainya banyak ditentukan oleh generasi muda. Demikian pula mereka yang saat ini menjadi pemimpin nasional, pada masa dahulunya mereka itu adalah generasi muda. Sejalan dengan fakta sejarah tersebut, ajaran Islam amat menaruh perhatian terhadap pembinaan generasi muda.

Maka dari itu kepada angkatan muda sekarang agar bersikap baik terhadap pemuda-pemuda, karena merekalah yang memegang zaman yang akan datang bagi bangsa dan Negara. Pengakuan bahwa angkatan muda memiliki hak partisipasi membentuk zaman sekarang dan yang akan datang. Merekalah yang menyabut dan menyosong kerasulan Nabi Muhammad saw. Dalam menyambut perubahan yang di lakukan Nabi, pemudalah yang cepat tangkas membantunya, sedangkan golongan tua karena ikatan tradisi sudah karatan enggan menyongkongnya, bahkan bersikap menolaknya.[[6]](#footnote-6)

Sejarah mencatat, bahwa Nabi Ibrahim pada saat tampil melawan segala patung berhala adalah pada waktu ia berusia muda. Demikian pula orang-orang yang menyelematkan imannya dengan masuk ke dalam gua, sampai tertidur selama 309 tahun adalah para pemuda yang dalam sejarah disebut *Ash-habul Kahfi*.Demikian pula Nabi Khaidir yang menasehati Nabi Musa di dalam perjalanannya adalah seorang pemuda. Selanjutnya langkah berani yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib untuk mengambil partisipasi menegakkan Islam di samping Nabi Muhammad SAW diikuti oleh pemuda-pemuda Quraisy lainnya. Sejarah juga mencatat, bahwa selama 3 sampai 4 tahun sewaktu Islam masih disiarkan dengan cara diam-diam dan sembunyi-sembunyi, tidak kurang dari 40 orang pemuda dan 10 orang pemudi yang mendaftarkan diri menjadi muslim. Segala pahit dan getir perjuangan mereka terima dengan tabah, dan darah pemuda yang mengalir dalam tubuh mereka mendorong mereka maju terus ke depan, tampil ke medan juang, selanjutnya suatu hal yang sangat mengagumkan segala sahabat, ialah pada waktu beliau mengangkat seseorang untuk menjadi Panglima Perang memimpin perang ke daerah Romawi, ternyata adalah seorang anak muda yang baru berusia 17 tahun yang bernama Usamah bin Zaid. Sedangkan prajurit yang berada di bawahnya adalah para kaum Tua, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib dan lain sebagainya.

Dengan melihat fakta sejarah tersebut di atas, maka pembinaan terhadap anak-anak menjadi amat penting.[[7]](#footnote-7) Dalam membina generasi muda yang berbakat, mandiri dan memiliki karakteristik yang kuat dibutuhkannya pendidikan karena pendidikan adalah bagian dari proses kehidupan. Pendidikan itu merupakan perubahan pada seseorang, kesadaran pribadi seorang terhadap lingkungan, dan pengembangan kapasitas seseorang dalam rangka mengubah atau mengontrol lingkungan tersebut.[[8]](#footnote-8)

Memperhatikan betapa pentingnya pendidikan untuk generasi muda penulis tertarik untuk melihat unsur-unsur dan pengertian pendidikan yang terkandung dalam surat An-Nisa ayat 9 :

Artinya :

“*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*(QS. An-Nisa: 9).

Di dalam surat An-Nisa ini terdapat arti kata tentang*“Janganlah meninggalkan anak dalam keadaan lemah”,* orang tua harus mengkhawatirkan kesejahteraan mereka.Namun tidak banyak para ulama menyajikan pengertian kata

() dan () secara luas yang berhubungan dengan pendidik.

Berdasarkan hal itu penulis ingin membahas dan mengkaji ayat ini secara dalam yang berhubungan dengan pendidik.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan penelitian yaitu :

1. Siapa saja penanggung jawab pendidikan anak, siapa yang bertanggung jawab terhadap anak?
2. Bagaimana tanggung jawab itu dilaksanakan?
3. Materi-materi apa saja terhadap anak yang harus diberikan?
4. Apa saja makna yang terkandung dalam kata dan
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan pada pembahasan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa tujuan pembahasan. Adapun yang dijadikan tujuan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui siapa saja penanggung jawab pendidikan anak, siapa yang bertanggung jawab terhadap anak
2. Untuk mengetahui bagaimana tanggung jawab itu dilaksanakan
3. Untuk mengetahui materi-materi apa saja terhadap anak yang harus diberikan
4. Untuk membahas secara mendalam tentang makna dan yang berhubungan dengan pendidik.
5. **Manfaat Penelitian**

Manfaat didalam penelitian ini adalah : untuk menambah pengetahuan bagi orang tua dalam mendidik anak, dan menciptakan anak yang berkepribadian baik dan mandiri, bagi penulis menambah wawasan penulis tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. An-Nisa Ayat 9, dan untuk mahasiswa yang akan datang dapatdijadikan sebagai sumber rujukan atau tambahan bahan bacaan.

1. **Definisi Operasional**

Skripsi ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam QS. An-Nisa ayat 9”, maka untuk menghindari salah penafsiran, penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam Skripsi ini :

1. Nilai

Nilai adalah ide atau konsep tentang sesuatu hal yang dianggap penting untuk kehidupan.[[9]](#footnote-9)

1. Pendidikan

Pendidikan adalah proses kemampuan manusia ( bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membatu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.[[10]](#footnote-10)

1. Deskripsi surat An-Nisa

Surat An-Nisa, yang terdiri dari 176 ayat, diwahyukan di Madinah. Dari segi banyaknya jumlah kata dan huruf, surah ini merupakan surat Al-Qur’an terpanjang setelah Al-Baqarah. Isinya adalah seruan kepada keimanan, mengambil hikmah dari bangsa-bangsa di masa lalu, memutuskan tali persaudaraan dengan musuh Allah, dan membantu anak yatim. Dalam surah ini, terdapat topik-topik seperti pernikahan, pembagian kekayaan setelah kematian, wajibnya menaati pemimpin yang saleh, hijrah, perang suci (jihad) di jalan Islam, dan sebagainya. Surah ini diberi judul An-Nisa (Perempuan), karena tiga puluh lima ayatnya yang pertama berisi tentang perempuan dan urusan-urusan keluarga.

Keutamaan mempelajari surah ini

Menurut sebuah hadis, Nabi saw bersabda, “Barangsiapa membaca surah An-Nisa, dia dapat diibaratkan seperti telah menafkahkan hartanya di jalan Allah, sama dengan muslim manapun yang mewarisi makna surat ini, dan juga, sama dengan muslim manapun yang mewarisi makna surat ini, dan juga, sama dengan pahala seseorang yang telah memerdekakan seorang budak, ( Pahala itu) akan diberikan kepadanya.

Jelas bahwa maksud dari hadis ini, dan juga hadis-hadis yang lain, bukanlah sekedar membaca ayat-ayatnya.Pembacaan ayat-ayatnya merupakan awal dari pemahaman, yang pada gilirannya, menjadi persiapan untuk bertindak dan bersikap dengan benar, sesuai dengan tatanan kehidupan sosial. Jadi, sudah tentu bahwa jika umat islam mengambil pelajaran dari kandungan ayat-ayat surah ini dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri, selain keuntungan duniawi, mereka juga akan menikmati semua pahala ini di akhirat.[[11]](#footnote-11)

**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS**

1. **Asbabun Nuzul QS. An-Nisa, Ayat 9**
2. **Pengertian Asbabun Nuzul**

Secara etimologi *asbabun nuzul* terdiri dari dua kata yaitu *asbab* dan *nuzul*.*Asbab* adalah bentuk jama’ dari kata *sababun* yang artinya sebab-sebab.[[12]](#footnote-12) Ataupun kata *asbab* adalah *mufrad* ( bentuk tunggal) dari kata sebab yang artinya alasan atau sebab, jadi sebab sering dikatakan kejadian atau sesuatu hal yang melatar belakangi sesuatu, yang dikatakan sesuatu di sini adalah sesuatu sebab Al-Qur’an diturunkan. Sedangkan *nuzul* bentuk masdar dari kata *anzala* berarti turun.[[13]](#footnote-13)

Secara terminologi asbabun nuzul adalah sesuatu yang melatar belakangi turunnya suatu ayat, yang mengungkapkan suatu permasalahan dan merangkap suatu hukum pada saat terjadinya suatu peristiwa.[[14]](#footnote-14)

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian asbabun nuzul yaitu :

* 1. Menurut Mohammad Ali Al- Shabuny *asbabun nuzul* adalah sebagai sebab atau masalah yang menyebabkan diturunkannya ayat-ayat Al-Qur’an.[[15]](#footnote-15)
  2. Menurut Al-Zarqani asbabun nuzul adalah suatu kejadian yang menyebab-kan turunnya atau beberapa ayat, atau suatu peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum yang berkenaan dengan suatu ayat.[[16]](#footnote-16)

Berdasarkan uraian di atas *asbabun nuzul* adalah sebab-sebab suatu masalah turunnya ayat yang melatarbelakangi ayat tersebut turun. Jadi masalah-masalah yang dihadapi Nabi adalah sebab atau musabab turunya ayat. Seperti sebab turunnya QS. An-Nisa ayat 9 :

Artinya :

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”(QS. An-Nisa :9)*

1. **Asbabun Nuzul QS. An-Nisa ayat 9**

Mujahid ra. Menjelaskan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan permintaan Sa’ad bin Abi Waqqash ra., yang suatu saat sedang sakit keras, kepada Rasulullah saw. Kala Rasulullah saw datang menjenguk, Sa’ad ra. Berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan. Aku boleh mengifakkan dua pertiga dari hartaku ?’ ‘Tidak boleh, ‘Jawab Rasul saw. ‘Separuh, ya Rasul ?’ ‘Tidak, Jawab Rasul saw. Lagi. ‘Jika sepertiga, ya Rasul ?’ ‘Rasul saw. Mengizinkan, ‘’Ya, sepertiga juga sudah banyak. Rasul saw. Lalu bersabda, ‘Lebih baik kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan daripada miskin yang meminta-minta kepada manusia.’ (HR. Bukhari dan Muslim).[[17]](#footnote-17)

1. **Sebab- sebab adanya Asbabun Nuzul**

Setelah diselidiki, sebab turunnya sesuatu ayat itu berkisar pada dua hal:

1. Bila terjadi suatu peristiwa, maka turunlah ayat Al-Qur’an mengenai peristiwa itu. Hal itu seperti diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang mengatakan “Ketika turun:

Artinya: “*Dan peringatkanlah kerabat-kerabatmu yang terdekat”*,

Nabi turun dan naik ke bukit Shafa, lalu berseru, ‘Wahai kaumku!’ Maka mereka berkumpul ke dekat Nabi. Beliau berkata lagi, ‘Bagaimana pendapatmu bila aku beritahukan kepadamu bahwa di balik gunung ini ada sepasukan berkuda hendak menyerang kalian, percayakah kalian apa yang kukatakan?’ Mereka menjawab, ‘Kami belum pernah melihat engkau berdusta. ‘Nabi melanjutkan, ‘Aku memperingatkan kamu sekalian tentang siksa yang pedih. ‘Ketika itu Abu Lahab berkata, celakalah engkau, apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk urusan ini? ‘Laluia berdiri. Maka, turunlah surat ini “Celakalah kedua tangan Abu Lahab[[18]](#footnote-18) dalam surat Al-Lahab.[[19]](#footnote-19)

Artinya :

*(1) Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa (2) Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan (3) Kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (4) Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (5) Yang di lehernya ada tali dari sabut.*

1. Bila Rasulullah saw di tanya tentang sesuatu hal, maka turunlah ayat Al-Qur’an menerangkan hukumnya. Hal itu seperti yang terjadi pada Khaulah binti Tsa’ labah dikarenakan ia terkena *zihar*[[20]](#footnote-20) oleh suaminya, Aus bin Shamit. Lalu ia datang kepada Rasulullah mengadukan hal tersebut. Aisyah berkata, “Maha suci Allah yang pendengaran-Nya meliputi segalanya. Aku mendengar ucapan Khaulah binti Tsa’labah itu, sekalipun tidak seluruhnya. Ia mengadukan suaminya kepada Rasulullah. Katanya, ‘Wahai Rasulullah, suamiku telah menghabiskan masa mudaku dan sudah beberapa kali aku mengandung anaknya, setelah aku menjadi tua dan aku tidak beranak lagi, ia menjatuhkan *zihar* kepadaku! Ya Allah sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu’, “Aisyah berkata, ‘Tiba-tiba Jibril turun membawa ayat-ayat ini, *‘Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengadu kepadamu tentang suaminya*, ‘yakni Aus bin Shamit.

Tetapi hal ini tidak berarti bahwa setiap orang harus mencari sebab turunnya setiap ayat, karena tidak semua ayat Al-Qur’an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena suatu pertanyaan. Tetapi, ada di antara ayat Al-Qur’an yang diturunkan karena sebagai *ibtida’* (pendahuluan), tentang akidah iman, kewajiban islam dan syariat Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial. Al-Ja’bari menyebutkan, Al-Qur’an diturunkan dalam dua kategori, yang turun tanpa sebab, dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan.[[21]](#footnote-21)

1. **Manfaat Mengetahui Asbabun Nuzul**

Mengetahui tentang asbabun nuzul atau sejarah turunnya ayat-ayat Al-Qur’an amatlah diperlukan bagi seseorang yang hendak memperdalam pengertiannya tentang ayat-ayat Al-Qur’an, dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat sehingga orang dapat mengenal dan mengambarkan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat itu diturunkan, sehingga hal itu memudahkan untuk memikirkan apa yang terkandung di balik teks-teks ayat Al-Qur’an.[[22]](#footnote-22)

Pengetahuan mengenai asbabun nuzul mempunyai banyak faedah, yang terpenting di antaranya yaitu :

1. Mengetahui hikmah pemberlakuan suatu hukum dan perhatian syariat terhadap kemaslahatan umum dalam mengahdapi segala peristiwa sebagai rahmat bagi umat.
2. Memberi batasan hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, jika hukum itu dinyatakan dalam bentuk umum. Ini bagi mereka yang berpendapat *al-‘ibrah bikhushush as-sabab la bi ‘umum al-lafzhi* ( yang menjadi pegangan adalah sebab yang khusus, bukan lafazh yang umum).
3. Apabila lafazh yang diturunkan itu bersifat umum dan ada dalil yang menunjukkan pengkhususannya, maka adanya asbabun nuzul akan membatasi *takhshish* ( pengkhususan) itu hanya terhadap yang selain bentuk sebab. Dan tidak dibenarkan mengeluarkannya (dari cakupan lafazh yang umum itu), karena masuknya bentuk sebab ke dalam lafazh yang umum itu bersifat *qath’i* (pasti, tidak bisa diubah). Maka, ia tidak boleh dikeluarkan melalui ijtihad, karena ijtihad itu bersifat *zhanni* (dugaan) Pendapat ini dijadikan pegangan oleh ulama umumnya.
4. Mengetahui sebab turunnya ayat adalah cara terbaik untuk memahami Al-Qur’an dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa pengetahuan sebab turun-Nya. Al- Wahidi menjelaskan, “Tidak mungkin mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui sejarah dan penjelasan sebab turunnya.” Ibnu Daqiq Al-Id berpendapat, “Keterangan tentang sebab turunnya ayat adalah cara yang tepat untuk memahami makna Al-Qur’an. Menurut Ibnu Taimiyah sebab turunnya ayat akan membantu dalam memahami ayat, karena mengetahui sebab akan mengatarkan pengetahuan kepada musababnya (akibat).”
5. Sebab turunnya ayat dapat menerangkan tentang kepada siapa ayat itu diturunkan sehingga ayat tersebut tidak diterapkan kepada orang lain, karena dorongan permusuhan dan perselisihan.[[23]](#footnote-23)
6. **Penjelasan Surat An-Nisa Ayat 9**

Surat An-Nisa, yang terdiri dari 176 ayat, diwahyukan di Madinah. Dari segi banyaknya jumlah kata dan huruf, surah ini merupakan surat Al-Qur’an terpanjang setelah Al-Baqarah. Isinya adalah seruan kepada keimanan, mengambil hikmah dari bangsa-bangsa di masa lalu, memutuskan tali persaudaraan dengan musuh Allah, dan membantu anak yatim. Dalam surah ini, terdapat topik-topik seperti pernikahan, pembagian kekayaan setelah kematian, wajibnya menaati pemimpin yang saleh, hijrah, perang suci (jihad) di jalan Islam, dan sebagainya. Surah ini diberi judul An-Nisa (Perempuan), karena tiga puluh lima ayatnya yang pertama berisi tentang perempuan dan urusan-urusan keluarga.[[24]](#footnote-24)

Di dalam pembahasan ini penulis mengambil salah satu ayat yang menceritakan tentang urusan-urusan keluarga yang terdapat dalam surat An-Nisa ayat 9.

Qur’anul Karim adalah sumber *tasyri’* pertama bagi umat Nabi Muhammad. Dan kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengalaman apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami lafazh dan ungkapan Qur’an tidaklah sama, padahal penjelasannya sedemikian gamblang dan ayat- ayatnya pun sedemikian rinci. Perbedaan daya nalar di antara mereka ini adalah suatu hal yang tidak pertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-maknanya yang *zahir* dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedang kalangan cerdik cendikia dan terpelajar akan dapat menyimpulkan pula dari makna-maknanya yang menarik. Dan di antara kedua kelompok ini terdapat aneka ragam dan tingkat pemahaman. Maka tidaklah mengherankan jika Qur’an mendapatkan perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif terutama dalam rangka menafsirkan kata-kata *garib* ( aneh, ganjil) atau menta’wilkan *tarkib* (sunsunan kalimat).

1. **Pengertian Tafsir**

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *‘taf’il’*, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Qur’an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.

Menurut Az- Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

Keutamaan tafsir, tafsri adalah ilmu syari’at paling agung dan paling tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasan dan tujuannya serta dibutuhkan. Objek pembahasannya adalah Kalamullah yang merupakan sumber segala hikmah dan “tambang” segala keutamaan. Tujuan utamanya untuk dapat berpegang pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagian hakiki, dan kebutuhan terhadapnya sangat mendesak karena segala kesempurnaan agamawi dan duniawi haruslah sejalan dengan syara’ sedang kesejalanan ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang kitab Allah.[[25]](#footnote-25)

1. **Penafsiran Surat An-Nisa Ayat 9 Menurut Mufasir**
2. **M. Quraish Shihab**

M. Quraish Shihab merupakan seorang *mufassir* kontemporer asal Indonesia, corak tafsirnya menggunakan metode tafsir tahlili. Ia lahir di Rappang, Sulewesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Pakar tafsir ini meraih gelar M. A. untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur’an di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982 meraih gelar doktor dibidang ilmu-ilmu al-Qur’an, ia merupakan lulusan terbaik dan mendapat penghargaaan tingkat pertama di universitas yang sama.

Pada tahun 1992-1998, ia menjabat sebagai rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (semasa ia menjabat, masih berstatus IAIN). Kiprahnya tak terbatas dibidang akademis, beliau juga pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia pusat (1985-1998); anggota MPR-RI (1982-1987 dan 1987-2002); dan pada tahun 1998, dipercaya menjadi Menteri Agama RI. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang legendaris, salah satu karya yang paling melegenda adalah kitab tafsir al-Misbah yang digunakan penulis dalam karya ilmiah ini.[[26]](#footnote-26)

Di dalam tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab menjelaskan tentang QS. An-Nisa, ayat 9 :

Artinya :

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka.Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”(QS. An-Nisa :9).*

Dalam tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab dijelaskan penafsiran surat An-nisa ayat 9: ( وَ لْيَخْشَ الَّذِ ين) *Dan hendaklah orang-orang* yang memberi aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan (لَوْتَرَكُوا) *seandainya mereka* akan (مِنْ خَلْفِهِمْ) m*eninggalkan di belakang mereka*, yakni setelah kematian mereka (ذُرِّيَّةً ضِعَفًا) *anak-anak yang lemah*, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, (خَافُوا) *yang mereka khawatir terhadap* kesejahteraan atau penganiayaan atas (عَلَيْهِمْ) *mereka*, yakni anak-anak yang lemah itu.[[27]](#footnote-27)Apakah jika keadaan serupa mereka alami, mereka akan menerima nasihat-nasihat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak! Karena itu (خَافُوْاعَلَيْهِمْ) *hendaklah mereka takut* kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. (فَلْيَتَّقُوُاالله) *Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah* dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (وَلْيَقُوْلُوْاقَوْلًاسَدِيْدًا) *dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.*

Seperti terbaca di atas, ayat ini ditujukan kepada yang berada di sekeliling seorang yang sakit dan diduga segera akan meninggal. Pendapat ini adalah pilihan banyak pakar tafsir, seperti ath-Thabari, Fakhruddin Ar-Razi dan lain-lain.Ada juga yang memahaminya sebagai ditujukan kepada mereka yang menjadi wali anak-anak yatim, agar memperlakukan anak-anak yatim itu, seperti perlakuan yang mereka harapkan kepada anak-anaknya yang lemah bila kelak para wali itu meninggal dunia.Pendapat ini menurut ibn Katsir didukung pula oleh ayat berikut yang mengandung ancaman kepada mereka yang menggunakan harta anak yatim secara aniaya.

Muhammad Sayyid Thanthawi berpendapat bahwa ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, siapa pun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas.

Ayat yang memerintahkan pemberian sebagian warisan kepada kerabat dan orang-orang lemah, tidak harus dipertentangkan dengan ayat-ayat kewarisan, karena ini merupakan anjuran dan yang itu adalah hak yang tidak dapat dilebihkan atau dikurangi.[[28]](#footnote-28)

Kata (سَدِيْدًا) *sadidan*, terdiri dari huruf س dan دyang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk kepada makna meruntuhkan *sesuatu kemudian memperbaikinya*. Ia juga berarti *istiqamah*/ konsisten. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada *sasaran*.Seorang yang menyampaikan sesuatu/ ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata سَدِيْدًا dalam ayat di atas, tidak sekadar berarti *benar*, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi ia juga harus berarti tepat *sasaran*. Dalam konteks ayat di atas keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung, dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang tepat.Sehingga kalau memberi informasi atau menegur, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Pesan ayat ini berlaku umum, sehingga pesan-pesan agama pun, jika bukan pada tempatnyatidak diperkenakan untuk disampaikan, “Apabila anda berkata kepada teman anda pada hari jum’at saat imam berkhutbah: Diamlah (dengarkan khutbah) maka anda telah melakukan sesuatu yang seharunya tidak dilakukan” (HR. Keenam pengarang kitab standar hadits).

Dari kata (سَدِيْدًا) yang mengandung makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya* diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan, harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya dalam arti *kritik* yang disampaikan hendaknya merupakan *kritik yang membangun*, atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.

Pesan aqidah di atas, didahului oleh ayat sebelumnya yang menekankan perlunya memilih kata-kata yang baik yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai aqidah.Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.

Ayat di atas dijadikan juga oleh sementara ulama sebagai bukti adanya dampak negatif dari perlakuan kepada anak yatim yang dapat terjadi dalam kehidupan dunia ini.Sebaliknya amal-amal saleh yang dilakukan seorang ayah dapat mengantar terpeliharanya harta dan peninggalan orang tua untuk anaknya yang telah menjadi yatim.Ini diisyaratkan oleh firman-Nya QS. Al-Kahfi ayat 82:

Artinya :

*“Adapun dinding rumah ( yang hampir runtuh dan diperbaiki oleh hamba* *Allah bernama Musa as)* *maka ia adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayah keduanya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu”*(QS. Al-Kahfi :82). Demikian dampak positif yang dapat diraih dalam kehidupan dunia ini.[[29]](#footnote-29)

1. **Sayid Qutub**

Asy-Syahid Sayyid Quthb merupakan seorang ulama yang dilahirkan pada tahun 1906 di Negara Mesir. Ia berasal dari keluarga yang menitik-beratkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur’an dan ia telah bergelar hafizh sebelum berumur sepuluh tahun dan memperoleh kesempatan masuk Tajhiziah Darul ‘Ulum. Tahun 1929 ia kuliah di Darul ‘Ulum (nama lama Universitas Kairo) dan memproleh gelar sarjana muda pada tahun 1933.

Pada tahun 1951, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat ketika ia bekerja sebagai pengawas di sekolah Departemen Pendidikan untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan. Ia membagi waktu studinya antara Wilson’s Teacher’s College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Hasil studi ini meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem sosial yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, ia bergabung dengan Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah satu orang yang berpengaruh. Ia juga pernah memimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin, akan tetapi ketika dua bulan umur kepemimpinannya, harian itu ditutup atas perintah presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser karena mengancam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.

Sayyid Quthb merupakan seorang ulama yang keluar masuk penjara kerena dituduh berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Bahkan kitab tafsir Fi Zhilalil Qur’an yang digunakan penulis dalam memahami kandungan QS. asy-Syam ini, diselesaikan di dalam penjara. Pada hari senin, 13 Jumadil Awwal 1386 H/29 Agustus 1966 M, ia dan dua orang temannya (Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy) menyambut panggilan Rabb-Nya dan syahid di tali tiang gantungan.[[30]](#footnote-30)

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur’an mengatakan bahwa maksud dari surat An-Nisa ayat 9

Artinya :

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”(QS. An-Nisa : 9)*

Demikianlah sentuhan pertama menyentuh lubuk hati, hati orang-orang tua yang amat sensitif terhadap anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Digambarkannya anak keturunan mereka patah sayapnya, dengan tidak ada orang yang menaruh kasih sayang dan melindunginya. Dilukiskan demikian kepada mereka tentang anak-anak yatim yang urusannya diserahkan kepada mereka setelah anak-anak itu kehilangan (ditinggal) orang tuanya. Mereka sendiri tidak mengetahui kepada siapa anak-anak mereka akan diserahkan sepeninggal mereka nanti, sebagaimana dulu urusan anak-anak yatim itu diserahkan kepada mereka.[[31]](#footnote-31)

Di samping itu, dipesankan kepada mereka supaya bertakwa kepada Allah di dalam mengurusi anak-anak kecil yang diserahkan pengurusnya oleh Allah kepada mereka. Dengan harapan, mudah-mudahan Allah menyediakan orang yang mau mengurusi anak-anak mereka dengan penuh ketakwaan, perhatian, dan kasih sayang. Dipesankan juga kepada mereka supaya mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yang mereka didik dan mereka pelihara itu, sebagaimana mereka memelihara harta mereka.[[32]](#footnote-32)

1. **Ibnu Kasir**

Ia adalah Isma’il bin ‘Amr Al-Qurasyi bin Kasir Al- Basri Ad-Dimasyqi ‘Imaduddin abul Fida’ Al-Hafiz Al- Muhaddis Asy-Syafi’i. Di lahirkan pada tahun 705 H. Dan wafat pada tahun 774 H., sesudah menempuh kehidupan panjang yang sarat dengan keilmuan. Ia adalah seorang ahli fiqh yang sangat ahli, ahli hadis yang cerdas, sejarawan ulung dan mufasir paripurna. Al-Hafiz Ibn Hajar menjelaskan, ‘Ia adalah seorang ahli hadis yang faqih. Karangan-karangannya tersebar luas di berbagai negeri semasa hidupnya dan di manfaatkan orang banyak setelah wafatnya.

Imaduddin Abul Fida Ismail bin Amr bin Kasir adalah seorang imam besar dan seorang *hafiz*. Ia belajar kepada Ibn Taimiyah dan mengikuti dalam sejumlah besar pendapatnya. Para ulama mengakui keluasan ilmunya terutama dalam bidang tafsir, hadis dan sejarah. Kitab sejarahnya, *al- Bidayah wan Nihayah* merupakan rujukan utama mengenai sejarah Islam. Dan kitab tafsirnya, *Tafsirul Qur’anil Azim* merupakan tafsir paling terkenal di antara sekian banyak tafsir bil ma’sur yang pernah ditulis orang dan menduduki peringkat kedua sesudah kitab Ibn Jarir. Ibn Kasir menafsirkan Kalamullah dengan hadis dan *asar*yang di sandarkan kepada pemiliknya, serta membicarakan pula masalah *jarh* dan *ta’dil* yang diperlukan, mentarjihkan sebagian pendapat atas yang lain, menetapkan ‘lemah’ pada sebagian riwayat dan menyatakan ‘sahih’ pada riwayat yang lain.

Keistimewaan Ibn Kasir terletak pada seringnya ia memperingatkan akan riwayat-riwayat Isra’iliyat munkar (tertolak) yang terdapat dalam tafsir bil-ma’sur. Juga pada pengukapan berbagai pendapat ulama tentang hukum fiqh yang kadang-kadang, disertai pendiskusian atas mazhab dan dalil yang dikemukakan mereka masing-masing.

Tafsir Ibn Kasir ini diterbitkan bersama (digabung) dengan *Ma’alimut Tanzil*, karya Al-Bagawi juga diterbitkan secara terpisah dalam empat jilid berukuran besar. Syaikh Ahmad Syakir menangani pula pernebitannya, sesaat menjelang wafat, sesudah sanad-sanadnya (yang lemah) dibuang.[[33]](#footnote-33)

Menurut Ibnu Kasir di dalam kitabnya tentang surat An-Nisa ayat 9,

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka.”* Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Ayat ini mengenai seorang laki-laki yang meninggal, kemudian seseorang mendengar bahwa ia memberikan wasiat yang membahayakan ahli warisnya. Maka Allah memerintahkan orang yang mendengarkan hal itu untuk bertakwa kepada Allah dengan membimbing dan mengarahkan yang bersangkutan pada kebenaran. Maka hendaklah ia berusaha memperhatikan ahli waris orang tersebut, sebagaimana ia senang melakukannya kepada ahli warisnya sendiri tatkala ia takut mereka disia-siakan. Demikianlah pendapat Mujahid dan yang lainnya.[[34]](#footnote-34)

Dalam Ash-Shahiihain ditegaskan bahwa ketika Rasulullah saw, menjenguk Sa’d bin Abi Waqqash, ia bertanya kepada beliau ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki banyak harta dan tidak memiliki ahli waris kecuali seorang puteri, bolehkan aku mensedekahkan dua pertiga hartaku?” Beliau menjawab, “Tidak.” Ia bertanya, setengah? “Beliau menjawab, “Tidak.” Dia bertanya lagi, “Bagaimana kalau sepertiga?” Beliau pun menjawab, “Ya, sepertiga boleh. Dan sepertiga itu banyak.”[[35]](#footnote-35)

1. **Konsep Pendidikan Dalam Islam**

Dalam kamus bahasa Indonesia kata “Pendidikan” berasal dari kata “Didik”. Kata didik dan mendidik berarti adalah memelihara dan memberi latihan ( ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[[36]](#footnote-36)

Dari segi bahasa, “Agama” berasal dari bahasa Arab, yaitu *ad-din*. Sedangkan Islam dalam bahasa Arabnya dapat berarti *aslama* yaitu keselamatan dan kesejahteraan. Bisa pula Islam berarti *sullamun*, yaitu tangga. Sedangkan menurut istilah, Agama Islam adalah seluruh ajaran dan hukum-hukumnya yang terdapat di dalam Al-Qur’an yang diturunkan dari Allah, yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan dan didakwahkan kepada segenap umat manusia sehingga manusia yang ada di muka bumi ini akan memperoleh kebahagiaan hakiki dan bermakna baik ketika hidup di dunia, maupun di akhirat.[[37]](#footnote-37)

Adapun Menurut para ahli mendefinisikan pengertian pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

1. Menurut Zakiyah Daradjat “ Pendidikan agama Islam” adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.[[38]](#footnote-38)
2. Tadjab mengemukakan. “Pendidikan agama Islam” adalah pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam.[[39]](#footnote-39)
3. Muhamad Arifin juga mengemukakan bahwa, “Pendidikan agama Islam” adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.[[40]](#footnote-40)

Berdasarkan Uraian di atas pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya berupa bimbingan dan asuhan yang dilaksanakan menurut ketentuan Islam untuk dapat memahami dan mengamalkannya dalam mencari ridho Allah serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Islam sebagai ajaran yang bersumberkan pada Al-Qur’an dan Hadits merupakan agama terakhir yang dibawa oleh utusan Allah, Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan tuntunan bagaimana manusia berhubungan antara sesama dan makhluk lainnya di segala aspek kehidupannya. Diantaranya, Islam sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan. Tuntunan maupun anjuran untuk mempelajari Al-Qur’an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu keharusan karena Al-Qur’an adalah pedoman akan nilai-nilai kebenaran dan wujud pengamalannya dalam akhlak.

Anak lahir di dunia ini membawa berbagai potensi, baik itu potensi akhlak dan juga potensi agama. Anak suci sejak lahirnya kesucian anak serta segala potensi positif yang melekat padanya akan berkembang sesuai dengan arahan yang diberikan oleh orang tua sebagai lingkungan pertama yang berinteraksi dengannya. Arah potensi tersebut semua tergantung pada pemahaman orang tua tentang pendidikan anak.[[41]](#footnote-41)

Orang tua memberikan peranan yang signifikat dalam perkembangan anak selanjutnya.Pengaruh yang dominan adalah pada aspek psikis atau emosi. Aspek emosi anak dapat berkembang normal jika anak mendapat arahan, bimbingan dan didikan dari orang tuanya sehingga anak nantinya memiliki jiwa dan kepribadian yang mampu berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam, sebab dimensi emosi anak terformat sejak awal anak lahir ke dunia ini bahkan lebih jauh lagi yakni sejak pemilihan pasangan hidup yang dilakukan oleh calon orang tua. Aspek emosi yang diarahkan dengan baik tentunya akan memberikan hasil yang positif.

Orang tua merupakan cermin bagi anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru apa yang ia lihat dan temukan dalam keluarga. Sebab anak diibaratkan bagaikan radar yang akan menangkap segala macam bentuk sikap dan tingkah laku yang terdapat dalam keluarga. Jika yang ditangkap radar anak tersebut adalah hal-hal buruk, maka ia akan menjadi buruk meskipun pada hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan suci. Antara fitrah yang dibawa anak sejak lahir dan peran pendidikan orang tua harus sejalan. Fitrah anak tidak akan selalu terjaga apabila orang tua tidak memberikan bimbingan kepadanya dengan benar. Jika orang tua tidak memberikan dan mengarahkan pendidikan anak pada aspek sopan santun dan akhlak yang baik, maka perilaku anak pada aspek sopan santun dan akhlak yang baik, maka perilaku anak akan cenderung menentang kepada orang tua. Ekspresi menentang tersebut bisa berupa perkataan keji dan sikap yang menyimpang bahkan sampai pada taraf meremehkan kedudukan orang tua.[[42]](#footnote-42)

Berkaitan dengan aspek emosional anak, kasih sayang orang tua sangat diperlukan anak pada awal-awal pertumbuhan dan perkembangannya.Pada masa bayi anak sangat tergantung pada orang tuanya dikarenakan ketidak-berdayaannya dan juga banyaknya bahaya yang mengancam dirinya.Pada priode ini rasa cinta dan kasih sayang mutlak diperlukan oleh anak agar kehidupannya kelak berkembang normal, kurangnya cinta dan kasih sayang bisa berakibat fatal pada perkembangan anak selanjutnya.Hal ini bisa menyebabkan anak tersebut mundur dalam perkembangan motorik, berbicara dan tidak belajar bagaimana harus melangsungkan kontak sosial atau bagaimana harus mengungkapkan kasih sayang. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa anak belum bisa mengekspresikan dengan kata-kata apa yang ia rasakan. Namun sejak hari pertama kelahirannya, anak sudah dapat merasakan kasih sayang yang ia rasakan dengan senyuman. Menurut Banu Garawiyan, kasih sayang merupakan “Makanan” yang dapat menyehatkan jiwa anak.Secara alamiah makanan merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup.Tanpa adanya makanan, tentunya hidup seseorang tidak sempurna.Kasih sayang merupakan kebutuhan yang asasi juga bagi kehidupan seseorang. Dengan kasih sayang, aspek kejiwaan anak berkembang dengan baik karena iamerasa diterima di dalam komunitasnya baik itu di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sehingga ia pun bisa memberikan kasih sayang kepada orang lain berdasarkan pengalaman hidup yang ia jalani.[[43]](#footnote-43)

Menurut teori kebutuhan Maslow, kebutuhan seseorang akan kasih sayang merupakan kebutuhan yang urgen setelah kebutuhan fisiologi terpenuhi yakni kebutuhan akan sadang, pangan, papan, dan keselamatan. Sebelum terpenuhi kebutuhan fisiologis, kasih sayang bukanlah hal yang penting.Kasih sayang bukanlah hal yang nyata dan tidak ada gunanya karena tidak bisa memenuhi kebutuhan atau menghilangkan rasa lapar yang dideritanya. Namun ketika kebutuhan fisiologisnya telah terpenuhi, maka kebutuhan akan kasih sayang menjadi penting.

Lebih lanjut lagi, seorang anak belajar bagaimana cara memberikan kasih sayang terhadap sesama dari dalam lingkungan keluarga. Perasaan marah dan kasih sayang seorang anak diwarnai dari rumah dan tempat tinggalnya.Berbagai macam perasaan dan sikap yang menjadi dasar dalam berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia berawal dari lingkungan rumah tangga. Pengalaman-pengalaman tersebut akan tertanam kuat dalam jiwanya, sehingga segala perilakunya dalam menyingkapi perkara yang baik atau buruk, ego dan kecenderungannya semuanya tergantung dan bersumber dari kondisi kehidupan rumah tangga.

Keluarga merupakan penentu arah sikap dan perilaku anak pada masa mendatang melalui pendidikan.Pendidikan juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah pada terbentuknya kepribadian peserta didik yang berlangsung di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.Tiga lingkungan tersebut yang berperan dalam mengarahkan anak menjadi baik ataupun sebaliknya.Namun lingkungan yang pertama sekali mempengaruhi anak adalah lingkungan keluarga. Firman Allah dalam Surat Attahrim ayat 6:

قوآأنفسكم وأهللىكم نا را - التحريم : 6

Artinya :

*“Jagalah diri kamu dan keluargamu dari siksaan api neraka”(Attahrim : 6).*

Ayat tersebut menegaskan bahwa orang tua haruslah berbuat sesuatu untuk menjaga dirinya sendiri dan juga ahlinya dari siksa api neraka. Menurut Abuddin Nata, kata (قوآأنفسكم) *qu anfusakum* berarti melakukan sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat, memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu dan senatiasa taat dan menjalankan perintah Allah. Dan kata( وأهللىكم)*wa ahlikum* maksudnya adalah keluarga yang terdiri dari istri, anak, pembantu dan budak.[[44]](#footnote-44)

Akhlak tidak baik atau tercela bisa menjerumuskan seseorang ke dalam siksaan api neraka, anak merupakan anggota( أهللىكم) “*ahlikum*” tersebut. Orang tua memiliki kewajiban atas keselamatan anak dengan memperhatikan akhlaknya melalui pendidikan, nasihat dan bimbingan agar *al-akhlaq al- karimah* bisa tertanam dalam diri anak.Muhammmad Taqi Falsafi menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian, dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan serta sifat-sifat mulia lainnya.

Apabila aspek emosional anak telah terbina maka akan muncul suatu keterikatan secara psikis antara orang tua dan anak. Keterikatan tersebut akan menuntun anak merasakan cinta, kasih sayang, perhatian dan perlindungan mereka terhadapnya serta anak juga akan mencintai orang tua dan anggota keluarga. Dengan demikian anak bisa memfungsikan aspek emosinya secara positif. Sebab atmosfir yang sarat dengan rasa saling mencintai dalam kehidupan keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk kemantangan kepribadian anak dan agar ia merasa damai, percaya diri dan bahagia.

Tugas pendidikan emosional anak dengan cara menciptakan suasana keluarga yang “Kondusif” merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Tugas tersebut tidak bisa digantikan oleh siapapun, terutama peranan seorang ibu dalam mendidik aspek psikis anak dengan keberadaan dan pengasuhan serta kasih sayangnya dapat memberikan influensi yang signifikat dalam membentuk kepribadian dan spiritual anak.[[45]](#footnote-45)

Selain ibu, peran pembentukan kepribadian anak juga dipengaruhi oleh fungsi ayah itu sendiri.Shapiro menyatakan, banyak anak yang menderita karena dibesarkan oleh ayah yang secara fisik hadir ditengah keluarga tetapi secara emosional tidak pernah ada. Si ayah tidak bereaksi terhadap kebutuhan anak-anak akan perhatian, kasih sayang dan keterikatan. Jika anak menuntut kepedulian sang ayah, mereka diabaikan atau dihukum.Kondisi ini akan memicu tumbuhnya penghargaan diri yang rendah dan rasa takut ditolak dalam diri si anak.

Suasana “Kondusif” dalam keluarga akan tercipta jika orang tua berdasarkan posisi masing-masing. Posisi keduanya dalam keluarga seperti miniatur yang akan dilihat dan ditiru oleh si anak. Berhasilnya orang tua dalam mendidik emosi anak tergantung pada suasana kehidupan keluarga yang ada di dalamnya.

Pendidikan emosional anak yang terpenting bukan hanya pendidikan yang disengaja, yang ditunjukan pada objek yang dididik yaitu anak, akan tetapi yang lebih penting adalah keadaan dan suasana rumah tangga, keadaan jiwa ibu bapak dan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Segala persoalan orang tua akan mempengaruhi si anak karena apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka. Oleh karena itu keluarga memberikan pengaruh, baik itu positif maupun yang negatife, pada perkembangan emosional anak. Orang tua perlu menyadari akan pentingnya kerhamonisan dalam rumah tangga dan juga perlu peka terhadap kebutuhan psikis anak, yaitu ketenangan jiwa.[[46]](#footnote-46)

1. **Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak**

Anak lahir dan dibesarkan di rumah dan dia meniru kebiasaan ayah dan ibunya.Keduanya yang menjalankan pendidikan dan pembinaan anak hingga tumbuh dan berkembang.Sebuah rumah tangga terkadang terdiri dari ayah, ibu ditambah saudara atau saudari dan terkadang ditambah pula anggota lain; kakek, nenek dan lain-lain. Rumah tangga merupakan sebuah lingkungan alamiah yang mengembang tugas dalam membina anak.[[47]](#footnote-47)

Seperti dalam Hadis Bukhari Muslim :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya :

*“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiapanak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna.Apakah kalian melihat ada cacat padanya?” (HR. Bukhari ).*

1. **Peranan Anggota Keluarga terhadap Pendidikan Anak**
2. **Peranan ibu**

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya.Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada kepada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya.Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa.Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik-buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Seorang ibu yang selalu khawatir dan selalu menurutkan keinginan anak-anaknya, akan berakibat kurang baik. Demikian pula tidak baik seorang ibu berlebih-lebihan mencurahkan perhatian kepada anaknya. Asalkan segala pernyataan disertai rasa kasih sayang yang terkandung dalam hati ibunya, anak itu dengan mudah akan tunduk kepada pimpinanya.[[48]](#footnote-48)

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut :

1. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
2. Pengasuh dan pemelihara
3. Tempat mencurahkan isi hati
4. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
5. Pembimbing hubungan pribadi
6. Pendidik dalam segi-segi emosional
7. **Peranan Ayah**

Di samping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula.Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar.

Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah.Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya.Lebih celaka lagi seorang ayah yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anak-anaknya.Ia mencari kesenangan bagi dirinya sediri saja.Segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat di dalam rumah tangga mengenai pendidikan anak-anaknya dibebankan kepada istrinya.[[49]](#footnote-49)

Tanpa bermaksud mendiskriminasikan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu di dalam keluarga, ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai :

1. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
2. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
3. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
4. Pelindung terhadap ancaman dari luar
5. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
6. Pendidik dalam segi-segi rasional.
7. **Peranan Nenek**

Selain oleh ibu dan ayahnya, banyak pula anak-anak yang menerima pendidikan dari neneknya, baik kakek maupun nenek ataupun keduanya.Umumnya, nenek itu merupakan sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayangnya yang berlebih-lebihan terhadap cucu-cucunya.Mereka tidak mengharapkan sesuatu dari cucu-cucunya itu, mereka semata-mata memberi belaka.Maka dari itu, mereka memanjakan cucu-cucunya dengan sangat berlebih-lebihan. Dalam suatu keluarga yang diam serumah dengan nenek, sering kali terjadi pertengkaran atau perselisihan antara orang tua anak dan nenek mengenai cara mendidik anak-anaknya. Padangan orang tua anak tetang mendidik anaknya sering bertentangan dengan pandangan nenek yang merasa bahwa si nenek itu sudah lebih banyak “ Makan Garam” daripada anaknya (orang tua anak itu). Dari penglaman, orang dapat mengetahui bahwa untuk kepentingan pendidikan anak-anaknya sering lebih baik jika keluarga itu tinggal terpisah dari nenek.Kunjungan nenek yang sewaktu-waktu dan bermalam sekali-kali di rumah orang tua anak telah cukup untuk menyenangkan hati anak.[[50]](#footnote-50)

1. **Peranan Pembantu Rumah Tangga ( Pramuwisma)**

Keluarga yang berkucupan sosial- ekonominya sering memiliki seorang atau lebih pembantu rumah tangga atau pramuwisma.Tugas pramuwisma, di samping mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, dan menyetrika pakaian, membersihkan halaman, menyiram tanaman hias sering pula diserahi tugas untuk mengasuh atau memelihara anak-anak.Bahkan, ada pula pramuwisma yang diserahi tugas khusus untuk mengasuh dan memelihara anak-anak yang masih kecil *(babysitter)* karena kedua orang tua anak-anak itu sibuk bekerja atau mencari nafkah di luar rumah.Dalam hal yang demikian pramuwisma dapat dikatakan anggota keluarga yang turut berperan dalam pendidikan anak-anak di dalam keluarga.

Pada umumnya pramuwisma ( yang bukan babysitter) tidak memiliki pengetahuan ataupun pengalaman yang cukup dalam hal mengasuh atau mendidik anak-anak, apalagi pramuwisma yang masih muda atau belum pernah berkeluarga. Oleh karena itu, bagi orang tua, betapapun sibuk dan sempitnya waktu terluang, tidak baik jika menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada pramuwisma.Peranan pramuwisma sebagai pembantu rumah tangga seyogiannya hanyalah sebagai “Pembantu”dalam mengasuh dan mendidik anak-anak di dalam keluarga.Sedangkan yang tetap berperan dan menentukan pendidikan anak-anak adalah orang tua, yaitu ayah dan ibu.[[51]](#footnote-51)

1. **Aspek-Aspek yang Harus Dipersiapkan Oleh Orang Tua**

Islam tidak memandang anak dengan teropong yang sempit, Islam melihat anak secara lebih riil dan lebih proporsional artinya, kehidupan anak tidak dipenggal, dilepaskan dari dunianya serta dimensi dan prospeknya.

Anak adalah amanah dari Allah yang dititipkan kepada orang tuanya.Istilah amanat mengimplikasikan keharusan mengahadapi dan memperlakukannya dengan sungguh hati-hati, teliti dan cermat. Sebagai amanat, anak harus dijaga, dibimbing dan diarahkan selaras dengan apa yang diamanatkan. Bila kedua orang tua berhasil merealisasikan tanggung jawabnya sebagai orang tua, sebagai pendidik pertama, maka anak akan tampil dalam wajahnya yang ketiga, yaitu anak sebagai hiasan kehidupan di dunia.[[52]](#footnote-52)

Secara rinci fungsi sebuah keluarga dalam pendidikan anak adalah untuk dapat menciptakan keturunan yang baik dan membesarkan anak.Dapat memberikan kasih sayang, dukungan dan keakraban.Untuk mengembangkan kepribadian, mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab.Dan untuk meneruskan atau mengajarkan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem moral kepada anak selaku generasi penerus dari sebuah keluarga.[[53]](#footnote-53)

Peran keluarga dalam pendidikan anak, merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga *(family life education).*Disini peran keluarga adalah sebagai pendidik bagi anak-anaknya yang telah lahir dari rahim ibu yang sebelumnya dilalui dari proses perkawinan atau pernikahan yang sah. Peran keluarga juga sebagai Dai. Maksudnya dengan metode dakwah bagi proses pendidikan anak, dengan tanggung jawab yang kokoh dan ada keserasian hubungan yang Islami yang sesuai dengan aturan nilai-nilai yang religius.

Istilah pendidikan anak dalam keluarga, secara etimologi para pakar menaruh perhatian besar untuk menerangkan.Pendidikan anak adalah badan atau organisasi termasuk organisasi yang paling kecil sekalipun yaitu organisasi rumah tangga yang bertujuan melakukan usaha pendidikan bagi anak-anak.[[54]](#footnote-54)Dalam hal ini pendidikan anak langsung ditangani oleh pihak keluarga yang bersangkutan dan pendidik yang paling berkompeten adalah orang tua si anak jika tidak ada udzur.[[55]](#footnote-55)

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua bagi anak-anaknya.Orang tua sebagai pendidik kodrati, karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan oleh Tuhan berupa naluri sebagai orang tua.[[56]](#footnote-56)Pendidikan keluarga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Institusi keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangan anak.

Jadi, pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai usaha dan upaya orang tua dalam memberikan bimbingan, pengarahan, pembinaan, dan pembentukan kepribadian anak serta memberikan bekal pengetahuan terhadap anak agar dapat lebih mandiri dalam menyesuaikan diri pada setiap realitas pendidikan yang dihadapinya kelak. Memang dalam hal ini tidak mudah, tapi dengan kesabaran dan perhatian khusus tentu hal ini akan tercipta dengan mudah dan menjadi kebiasaan tersendiri pada sebuah keluarga yang mandiri dan memperhatikan perkembangan anak.

Bentuk aspek-aspek yang diberikan orang tua terhadap anak :

1. **Pendidikan Aqidah**

Aqidah merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menerapkan bahwa Allah itu Esa, pencipta, dan pengatur alam semesta dengan segala isinya.[[57]](#footnote-57)Aqidah merupakan materi pertama yang harus diberikan kepada anak dalam rangka merealisasikan pendidikan dalam sebuah keluarga yang agamis. Materi ini mencapai enam aspek, yaitu : Iman kepada Allah, kepada Malaikat Allah, kepada Kitab Allah, kepada Rasul Allah, kepada hari akhir dan kepada ketentuan yang telah dikehendaki Allah. Iman lebih awal harus sudah ditanamkan pada diri anak sejak masa pertumbuhannya.Hal ini penting agar pertumbuhan dan perkembangannya selalu berada di bawah kendali iman yang telah dimilikinya. Dengan terbentuknya aqidah pada anak diusia dini, akan lebih mempermudah masuknya ingatan-ingatan yang agamis yang dilakukan secara nyata oleh kedua orang tuanya.

Dalam upaya menanamkan nilai keimanan pada diri anak memerlukan kesabaran dan ketekunan.Iman merupakan hal yang ghaib sehingga sukar ditangkap dalam panca indera. Sedangkan anak, menurut teori perkembangan, baru dapat berpikir secara abstrak setelah mencapai usia kira-kira 11 tahun. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai keimanan pada diri anak memerlukan kesabaran dan ketekunan dari orang tua maupun para pendidik.[[58]](#footnote-58)Memahami perkembangan anak dan spiritualnya dalam mewujudkan keimanan, adalah sebuah landasan utama bagi berjalannya nilai-nilai keimanan yang telah ada dan diketahui sesuai dengan daya tangkap anak terhadap realitas wujud keimanan secara nyata.

Pendidikan aqidah menjadi pendidikan dasar dan prioritas yang diberikan sejak usia anak-anak, ketika pribadi mereka masih mudah dibentuk dan mereka masih lekat dengan kultur kehidupan keluarga Bapak dan Ibu menjadi pilar utama dan pendidik bagi anak-anaknya.

1. **Pendidikan Ibadah**

Ibadah adalah jamak dari kata “Ibada’, pokok kata dari “abada” yang berarti memuja, menyembah, mengabdi. [[59]](#footnote-59)Ibadah merupakan materi kedua yang harus diberikan kepada anak.Pendidikan ibadah merupakan tindak lanjut dari pendidikan aqidah.Hubungan antara aqidah dan ibadah merupakan suatu yang saling tergantung.Bentuk ibadah yang dilakukan oleh anak merupakan cermin dari aqidah yang dimilikinya.

Masa kecil bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa pembelajaran dan persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga pada saat anak memasuki usia dewasa, mereka dapat melakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan sebab sebelumnya mereka telah terbiasa melakukan ibadah tersebut.[[60]](#footnote-60)

Pendidikan dalam beribadah bagi anak ini terbagi dalam lima dasar pembinaan yang meliputi pembinaan shalat, puasa, ibadah haji, zakat, dan lain-lain.

1. **Pendidikan Akhlak**

Akhlak merupakan materi ketiga yang harus diberikan kepada anak sejak usia dini. Akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari akidah dan ibadah, karena akhlak adalah buah dari iman dan ibadah seseorang, orang yang beriman akanmemiliki akhlak yang baik.Oleh karena itu iman seseorang dianggap tidak sempurna apabila akhlaknya buruk atau tercela.

Akhlak berasal dari bahasa Arab “Khuluk” yang dapat diartikan dengan kebiasaan, perangai dan tabiat.Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah ada dalam jiwa yang mendorong lahirnya suatu perbuatan tanpa melaui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.[[61]](#footnote-61)

Akhlak sangat berbeda dengan perangai atau tabiat yang memang sudah ada pada masing-masing orang yang biasa disebut dengan watak, yang memang sudah ada dan tak dapat diubah. Sedangkan akhlak adalah perangai atau sikap yang dapat dibina dan diciptakan dalam diri masing-masing pribadi, sehingga dapat dirubah melalui proses pendidikan.[[62]](#footnote-62)Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat perlu bagi anak, agar anak mempunyai akhlak yang baik.

1. **Pendidikan Ilmu**

Dikalangan umat manusia ilmu yang dapat dijangkau atau yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia yang pertama *Ad-din* adalah pemahaman manusia terhadap wahyu ilahi yang disampaikannya lewat rasul-rasulnya untuk mengantarkan manusia dengan ikhtiarnya sendiri kepada nilai-nilai kebaikan yang membahagiakan mereka di dunia dan di akhirat.

Perkembangan pemikiran manusia dalam memberikan batasan tentang makna dan pengertian pendidikan, setiap saat selalu menunjukkan adanya perubahan. Perubahan itu didasarkan atas berbagai temuan dan perubahan di lapangan yang berkaitan dengan semakin bertambahnya komponen sistem pendidikan yang ada. Berkembangnya pola pikir para ahli pendidikan, pengelola pendidikan dan pengamat pendidikan yang membuahkan teori-teori baru. Kemajuan alat teknologi turut andil dalam mewarnai perubahan makna dan pengertian pendidikan tersebut. Pada saat yang sama, proses pembelajaran dan pendidikan selalu eksis dan terus berlangsung. Karena itu, bisa jadi pandangan seseorang tentang makna atau pengertian pendidikan yang dianut oleh suatu negara tertentu, pada saat yang berbeda dan di tempat yang berbeda makna dan pengertian pendidikan itu justru tidak relevan. Namun demikian, selama belum ada teori dan temuan baru tentang makna dan pengertian pendidikan, maka teori dan temuan yang telah ada masih relevan untuk dimanfaatkan sebagai acauan.[[63]](#footnote-63)

Nur Ubiyati mengemukakan, bahwa Ilmu ialah *suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah.* Ada lagi yang mengemukakan, bahwa *Ilmu adalah suatu uraian yang tersusun dengan lengkap tentang salah satu dari keberadaan*. Uraian tersebut adalah tentang segi-segi dari keberadaan tertentu. Segi-segi ini saling berkait, mempunyai hubungan sebab akibat, tersusun logis dan diperoleh melalui cara atau metode tertentu.[[64]](#footnote-64)

Endang Saifuddin Anshari, mengatakan bahwa *Ilmu* berasal dari kata bahasa Arab “‘*Alima*” yang memiliki pengertian “*Tahu”*. Dan dalam bahasa Inggris dan Perancis disebut dengan “*Science*”, dalam bahasa Jerman “*Wissenscaft”* dan dalam bahasa Belanda “*Wetenschap*”. Yang kesemuanya sama memiliki arti “*tahu*”. “*Science”* berasal“*scio*, *scire* (bahasa Latin) yang berarti “*tahu*”. Jadi, baik “*ilmu”* maupun “*science”* secara *etimologis* berarti “*pengetahuan*”. Namun, secara *terminologis* “*ilmu*” dan “*science*” itu semacam *pengetahuan*yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat yang khas. Jadi, ilmu adalah semacam pengetahuan yang mempunyai ciri, tanda dan syarat tertentu, yaitu sistematik, rasional, empiris, umum dan kumulatif, lukisan dan keterangan yang lengkap dan konsisten mengenai hal-hal yang distudinya dalam ruang dan waktusejauh jangkauan pemikiran dan penginderaan manusia.[[65]](#footnote-65)

1. **Pengembangan Keterampilan**

Pengembangan kemampuan menguasai diri sendiri sangat penting dalam membentuk pendirian yang kokoh. Keterampilan ini melibatkan pengetahuan tentang cara mengelola diri dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memaksimalkan produktivitas. Misalnya pengetahuan tentang peranan keluarga dalam menghadapi tugas-tugas yang harus dilaksanakan, pengetahuan tentang cara-cara yang kurang dan lebih efesien untuk melaksanakan tugas, dan pengetahuan tentang cara memotivasi diri sendiri untuk memaksimalkan pencapaian tujuan.[[66]](#footnote-66)

Keterampilan yang diberikan orang tua kepada anaknya haruslah dapat bermanfaat dan berguna bagi masa depan sang anak sesuai dengan surat An-Nisa ayat 9, jangan meninggalkan anak-anak lemah yang dikhawatirkan terhadap kesejahteraan mereka. Sangatlah juga penting seorang orang tua memberikan materi bagi sang anak. Mengajarkan anak berekonomi sebab orang tua yang tidak mengajarkan anaknya ilmu ekonomi dan tidak meninggalkan materi dikhawatirakan ia telah meninggalkan anaknya dalam keadaan lemah kedepannya.

1. **Pendidikan Jasmani**

Pada saat dilahirkan, fisik anak dalam keadaan sangat lemah. Akan tetapi seiring dengan bertambahnya usia anak, maka fisiknya secara berangsur-angsur tumbuh besar dan kuat. Agar supaya pertumbuhan tersebut dapat berjalan dengan baik dan terarah, maka jasmani anak perlu dilatih dengan hal-hal yang mendukung pertumbuhannya tersebut.

Pendidikan jasmani disini tidak hanya dimaksudkan untuk membentuk tubuh semata, tetapi menyangkut juga potensi yang dimiliki oleh jasmani yang dapat dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.Kebutuhan jasmani yang bersifat material memang harus diperhatikan dan diusahakan agar dapat dipenuhi semaksimal mungkin.Akan tetapi potensi yang ada dalam tubuh anak juga harus dapat perhatian dengan sungguh-sungguh pula, dengan demikian materi pendidikan jasmani yang diberikan kepada anak harus dapat mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak secara terpadu.[[67]](#footnote-67)

Selain itu anak harus dibiasakan dengan menjaga kesehatan tubuhnya, hal ini perlu dibiasakan kepada anak sejak kecil.Pembiasaan ini sangat perlu agar anak terbiasa hidup bersih dan sehat. Kebersihan diri dan lingkungan akan dapat mempengaruhi kesehatan anak. Sedangkan kesehatan anak akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dalam fisiknya.

1. **Pendidikan Akal**

Akal merupakan posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia.Akal bukanlah barang jadi yang dibawa oleh anak sejak lahir. Akal masih merupakan potensi yang akan berkembang secara bertahap, mengikuti perkembangan anak. Oleh karena itu akal perlu dididik dengan sebaik-baiknya.Pendidikan akal harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan akal (berpikir) anak seluas-luasnya.Arah ini penting agar anak mengerti dan memahami kekuasaan Allah SWT.Melalui penelitian terhadap fakta alam yang ada di sekitarnya.Untuk itu materi pendidikan akal yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan dan kemampuan akal anak.

Bermain sebagai salah satu aktivitas fisik merupakan suatu naluri yang dimiliki oleh setiap anak. Naluri tersebut akan berkembang secara alami mengikuti perkembangan usia dan tubuh anak. Oleh karenanya anak harus diberi kesempatan untuk bermain-main dengan kawan-kawan sebayanya.Akan tetapi anak juga jangan dibiarkan menghabiskan waktu hanya untuk bermain-main dan melupakan tugas lainnya.[[68]](#footnote-68)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bruner “ bermain adalah aktivitas yang serius” selanjutnya ia menjelaskan bahwa bermain memberikan kesempatan bagi banyak bentuk belajar, dua diantaranya adalah pemecahan masalah dan kreatifitas, serta masuknya informasi bagi bayi mengenai lingkungannya, orang-orang dan benda-benda di sekitarnya. Seperti ditunjukkan oleh Eckorman dan Rhingold “Anak belajar mengenai dunia manusia dan benda melalui penjelajahan (eksplorasi), dan salah satu sumbangan yang terpenting adalah mendapatkan kegembiraan dalam bermain.[[69]](#footnote-69)

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian melalui buku-buku, tafsir-tafsir serta karya-karya yang bersifat ilmiah yang menjelaskan tentang surat An-Nisa.[[70]](#footnote-70)Adapun penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiyah.[[71]](#footnote-71)

Penulisan dan pemaparan dalam karya ilmiah ini menggunakan metode *Content Analysis* yaitu penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dalam media cetak. Serta menganalisis informasi dari isi ayat yang sudah didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Ayat yang ditafsirkan merujuk kepada kitab tafsir, kemudian isi kandungan ayat, kalimat atau kata mana saja yang mengandung aspek pendidikan Islam.

1. **Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui *Library Research* (penelitian kepustakaan) penulis mengumpulkan sejumlah buku-buku, kitab, majalah dan surat kabar yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Adapun

sumber datanya dibagi oleh dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. **Sumber Data Primer**

Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah melalui buku Tafsir Al-Misbah, Al-Maraghi, Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, dan Al-Azhar, buku- buku pendidikan yang berkaitan dengan ilmu pendidikan.

1. **Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan dengan maksud menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi atau buku-buku dan tulisan yang mengulas gagasan atau pikiran orang lain mengenai suatu topik dan ulasan mengenai hasil penulisan, data ini dapat ditemukan dengan cepat.[[72]](#footnote-72) Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah artikel, jurnal, buku serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan hitungan. Untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menelaah secara konseptual yaitu melalui kajian pustaka (*libarary research*) dengan mengumpulkan bahan dan data melalui membaca dan menelaah tafsir-tafsir, buku, jurnal dan bahan informasi lain yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.[[73]](#footnote-73) Adapun strategi dan langkah-langkah riset kepustakaan adalah :

* 1. Mempunyai ide umum tentang topik penelitian
  2. Mencari informasi pendukung
  3. Mempertegas fokus dan mengorganisasikan bahan bacaan
  4. Mencari dan menemukan bahan yang diperlukan
  5. Mengorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian
  6. Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan
  7. Mengorganisasikan lagi bahan/ catatan dan memulai menulis.[[74]](#footnote-74)

1. **Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul melalui kepustakaan lalu data tersebut diklasifikasikan dan ditelaah, dengan menggunakan data deskriptif ini membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual, dengan menggumpulkan data, menyusun dan mengkasifikasinya, menganalisa dan meng-interpretasinya.[[75]](#footnote-75)

**BAB IV**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM QUR’AN**

**SURAT AN-NISA AYAT 9**

1. **Makna Kata Zurriatan Dhi’afan dan Qaulan Sadidan yang Terkandung Dalam Surat An-Nisa ayat 9**

Dalam tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab dijelaskan penafsiran surat An-nisa ayat 9: (وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ) *Dan hendaklah orang-orang* yang memberi aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan ( لَوْتَرَكُوْا) *seandainya mereka* akan (مِنْ خَلْفِهِمْ)m*eninggalkan di belakang mereka*, yakni setelah kematian mereka (ذُرِّيَّةً ضِعَفًا) *anak-anak yang lemah*, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, (خَافُوْا) *yang mereka khawatir terhadap* kesejahteraan atau penganiayaan atas ( عَلَيْهِمْ) *mereka*, yakni anak-anak yang lemah itu.[[76]](#footnote-76) Dalam Al-Qur’an kata *zurriyyah Di’afan* (ذُرِّيَةً ضِعَفًا) disebutkan dua kali istilah yang hampir serupa. Pertama, istilah *zurriyyah du’afa* ( ذُرِّيَّةُ ضُعَفَآء) yang disebutkan di dalam surah al-Baqarah ayat, 266;

Artinya :

*“Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya”(Al-Baqarah: 266).*

Kedua, istilah (ذُرِّيَّةً ضِعَفًا) yang disebutkan di dalam ayat ini. ( ذُرِّيَّةُ ضُعَفَآء) berarti “anak-anak (keturunan) yang masih kecil-kecil, dalam arti belum dewasa”. Sedangkan kata (ذُرِّيَّةً ضِعَفًا) berarti “Keturunan yang serba lemah”, lemah fisik, mental sosial, ekonomi, ilmu, pengetahuan, spiritual dan lain-lain yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya. Tegasnya Allah berpesan kepada generasi yang tua jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan justru generasi yang tak berdaya, yang tidak mengemban fungsi dan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak di pundak generasi sebelumnya, orang tua dan masyarakat.[[77]](#footnote-77)

Apakah jika keadaan serupa mereka alami, mereka akan menerima nasihat-nasihat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak! Karena itu (خَافُواعَلَيْهِمْ) *hendaklah mereka takut* kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. (فَلْيَتَّقُوْاالله) *Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah* dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (وَلْيَقُوْلُوْاقَوْلًاسَدِيْدًا) *dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.*

Seperti terbaca di atas, ayat ini ditujukan kepada yang berada di sekeliling seorang yang sakit dan diduga segera akan meninggal. Pendapat ini adalah pilihan banyak pakar tafsir, seperti ath-Thabari, Fakhruddin Ar-Razi dan lain-lain. Ada juga yang memahaminya sebagai ditujukan kepada mereka yang menjadi wali anak-anak yatim, agar memperlakukan anak-anak yatim itu, seperti perlakuan yang mereka harapkan kepada anak-anaknya yang lemah bila kelak para wali itu meninggal dunia. Pendapat ini menurut ibn Katsir didukung pula oleh ayat berikut yang mengandung ancaman kepada mereka yang menggunakan harta anak yatim secara aniaya.

Muhammad Sayyid Thanthawi berpendapat bahwa ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, siapa pun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas.

Ayat yang memerintahkan pemberian sebagian warisan kepada kerabat dan orang-orang lemah, tidak harus dipertentangkan dengan ayat-ayat kewarisan, karena ini merupakan anjuran dan yang itu adalah hak yang tidak dapat dilebihkan atau dikurangi.[[78]](#footnote-78)

Kata (سَدِيِدًا) *sadidan*, terdiri dari huruf سdan د yang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk kepada makna meruntuhkan *sesuatu kemudian memperbaikinya*.Ia juga berarti *istiqamah*/ konsisten. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada *sasaran*. Seorang yang menyampaikan sesuatu/ ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata (سَدِيِدًا) dalam ayat di atas, tidak sekadar berarti *benar*, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi ia juga harus berarti tepat *sasaran*. Dalam konteks ayat di atas keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung, dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Pesan ayat ini berlaku umum, sehingga pesan-pesan agama pun, jika bukan pada tempatnya tidak diperkenakan untuk disampaikan, “Apabila anda berkata kepada teman anda pada hari jum’at saat imam berkhutbah: Diamlah (dengarkan khutbah) maka anda telah melakukan sesuatu yang seharunya tidak dilakukan” (HR. Keenam pengarang kitab standar hadits).

Dari kata (سَدِيِدًا) yang mengandung makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya* diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan, harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya dalam arti *kritik* yang disampaikan hendaknya merupakan *kritik yang membangun*, atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.

Pesan aqidah di atas, didahului oleh ayat sebelumnya yang menekankan perlunya memilih (قولامعروف), yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai aqidah. Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.

Ayat di atas dijadikan juga oleh sementara ulama sebagai bukti adanya dampak negatif dari perlakuan kepada anak yatim yang dapat terjadi dalam kehidupan dunia ini. Sebaliknya amal-amal saleh yang dilakukan seorang ayah dapat mengantar terpeliharanya harta dan peninggalan orang tua untuk anaknya yang telah menjadi yatim. Ini diisyaratkan oleh firman-Nya QS. Al-Kahfi ayat 82:

Artinya :

“Adapun dinding rumah ( yang hampir runtuh dan diperbaiki oleh hamba Allah bernama Musa as) *maka ia adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayah keduanya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu”*(QS. Al-Kahfi : 82). Demikian dampak positif yang dapat diraih dalam kehidupan dunia ini.[[79]](#footnote-79)

1. **Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat An-Nisa Ayat 9**
2. **Nilai Pendidikan Aqidah**

Aqidah merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menerapkan bahwa Allah itu Esa, pencipta, dan pengatur alam semesta dengan segala isinya.[[80]](#footnote-80)Iman merupakan hal yang gaib sehingga sukar ditangkap dalam panca indra. Dalam upaya menanamkan nilai keimanan pada diri anak memerlukan kesabaran dan ketekunan. Pendidikan aqidah menjadi pendidikan dan prioritas yang diberikan sejak usia anak-anak, ketika pribadi mereka masih mudah dibentuk dan mereka masih lekat dengan kultur kehidupan keluarga Bapak dan Ibu menjadi pilar utama dan pendidik bagi anak-anaknya.

Korelasi antara aqidah dengan surat An-Nisa, adanya keterikatan yang saling berhubungan dimana dalam surat an-nisa menceritakan tentang generasi muda, dalam arti suratnya yaitu (لَوْتَرَكُوْاذُرِّيَّةً ضِعَفًا) *seandainya mereka menggalkan anak-anak yang lemah*, dengan ditanamkannya nilai pendidikan aqidah yang erat di dalam diri anak, pasti di kemudian hari pasti anak tidak akan terpengaruh oleh dunia luar atau lingkungannya. Karena tujuan aqidah adalah mendidik dan membina manusia agar menjadi insan beragama. Manusia beragama adalah manusia yang benar-benar memahami hakikat agama, dan menjadikan ajaran dan tuntunannya sebagai petunjuk dan pelita dalam menjalankan seluruh aktivitas hidup, memiliki batin dan hati yang hidup dan peka, serta menyadari bahwa ia bertangggung jawab atas amal dan perbuatannya yang telah dilakukannya.[[81]](#footnote-81) Seperti Firman Allah dalam surat al-Muddatstsir ayat 38 :

Artinya :

“*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,”(QS. AL-Muddatstsir : 38).*

Seorang yang benar-benar bergama akan menyadari bahwa Allah swt melihat dan menyaksikan seluruh amal perbutannya. Bahkan, Dia mengetahui pandangan mata yang berkhianat dan apa yang tersembunyi dalam dada. Allah swt berfirman:

Artinya :

*“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat, dan apa yang disembunyikan oleh hati.”(QS. Al- Mu’min : 19).*

Orang yang beragama mengetahui bahwa ucapan dan perbuatannya, bahkan kecenderungan yang ada dalam hati dan pikirannya, akan diperhitungkan, dan sama sekali tidak akan terjadi kesalahan dan keliruan dalam perhitungan tersebut.

Kebutuhan manusia akan materi dengan sendirinya akan mendorong manusia menuju kehidupan yang serba cukup. Akan tetapi, di samping memiliki berbagai tuntunan yang berkaitan dengan kehidupan duniawi, tujuan utama Islam adalah mendidik dan membina sisi terpenting kemanusiaan. Dan karena manusia sekalipun memiliki ilmu yang cukup tinggi tidak mampu mengenal cara yang benar dalam menjalankan roda kehidupan, maka Allah swt menciptakan pada diri manusia suatu ciptaan yang cenderung pada keyakinan kepada Allah (Aqidah). Dengan demikian, secara fitrah, manusia membutuhkan agama.[[82]](#footnote-82)

Berkaitan dengan surat an-nisa, Anak yang ditanamkan nilai pendidikan aqidah dari kecil memiliki kepercayaan yang kuat dan memiliki perilaku yang baik (sholeh) karena dengan menenamkan nilai pendidikan aqidah memiliki ikatan yang kuat dengan Allah. Anak yang ditanamkan nilai pendidikan aqidah oleh orang tuanya sejak kecil akan mejadi kuat keimanannya kepada Allah. Dan ketika ia memiliki masalah pasti ia tidaklah mudah putus asa dikarenakan keyakinannya kepada Allah, yang membuatnya berfikir semua yang ia jalani dan ia perbuat pasti adalah takdir Allah, tanpa ada kemauan dan ketekunan maka apa yang ia raih pasti akan memiliki sifat pesimis tanpa adanya keyakinannya kepada Allah.

1. **Nilai Pendidikan Ibadah**

Ibadah adalah jamak dari kata “Ibada’, pokok kata dari “abada” yang berarti memuja, menyembah, mengabdi. [[83]](#footnote-83) Hubungan antara aqidah dan ibadah merupakan suatu yang saling tergantung. Bentuk ibadah yang dilakukan oleh anak merupakan cermin dari aqidah yang dimilikinya.

Anak yang rajin melakukan ibadah maka ia telah meyakini adanya Allah dan sebuah bentuk perilaku yang mengungkapkan bahwa ia melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan apa yang dilarang oleh Allah. Orang tua yang mengajarkan anak ketika ia masih kecil akan ibadah shalatnya, maka ketika ia sudah dewasa ia akan terbiasa dengan sendirinya. Ibadah merupakan unsur terpenting dalam kehidupan dikarenakan ibadah mendatangkan kemudahan dan jauhnya dari marabahaya yang akan datang, seperti shalat, orang yang rajin melakukan shalat maka ia akan terhidar dari perbuatan keji. Orang yang melakukan Puasa, maka terhindar dari perbuatan yang buruk, dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, contohnya menahan rasa lapar, maka dari situ kita dapat suatu pelajaran bahwa kita harus bersyukur kepada Allah yang masih memberika rezeki dan menimbulkan rasa saling tolong-menolong sesama manusia, dan berpuasa mendapatkan juga pelajaran yaitu memiliki sifat sabar. Dan perbutan ibadan-ibadah lainnya.

Korelasi antara nilai pendidikan ibadah dan surat An-Nisa ayat 9, memiliki nilai pendidikan yang sangat penting, dimana nilai pendidikan ibadah yang diajarkan oleh orang tua dapat membentuk prilaku seorang anak. Karena ibadah adalah suatu bentuk keyakinan seseorang terhadap Allah. Seorang anak yang dibina oleh orang tua dari masih kecil diperkenalkan oleh hal- hal yang agamis dapat memberikan anak berperilaku baik dan sebuah bentuk patuh kepada orang tua. Dan ketika ia dewasa anak akan terbiasa dengan perilakunya dan terbawa dalam pergaulan yang baik.

1. **Nilai Pendidikan Akhlak**

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluq*, menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabi’at sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik buruk, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan perbuatannya. Akhlak pada dasarnya melekat pada dalam diri seseorang bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlakul *mahmudah*.[[84]](#footnote-84)

Akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari akidah dan ibadah seseorang, karena akhlak merupakan buah dari iman dan ibadah seseorang, orang yang beriman akan memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu iman seseorang dianggap tidak sempurna apabila akhlaknya buruk dan tercela.

Korelasi antara nilai pendidikan Akhlak dan surat An-Nisa ayat 9, anak yang dibina dari masa kecilnya dengan perilaku yang baik dan di contohkan oleh orang tuanya ketika yang masih kanak-kanak oleh orang tuanya, maka tidaklah mungkin bahwa anak dapat tumbuh dengan perilaku yang baik dan terpuji, perilaku akhlak yang diterima oleh sang anak sangat berpengaruh dari perilaku yang didapatkannya di dalam keluarga. Sebuah keluarga yang mengajarkan perilaku yang baik kepada anak dan mencontohkan perbutan yang baik pada anak, akan menjadi kebiasaan seorang anak dalam pergaulannya sehari-hari dengan teman-temannya, bergitu pula apabila anak di masa kanak-kanaknya tidak dibina dan diberikan contoh perilaku yang baik oleh orang tuanya, maka anak tersebut akan terbiasa dengan perilaku yang kurang baik. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama yang diterima oleh anak dalam bentuk kepribadian seorang anak. Dan peranan orang tua dalam membina Akhlak sangat berperan penting dalam kehidupan seorang anak.

1. **Nilai Pendidikan Sosial**

Dalam kamus ilmiah populer kata sosial diartikan segala sesuatu yang mengenai masyarakat, peduli terhadap kepentingan umum.[[85]](#footnote-85) Pendidikan sosial yang dimaksudkan pada pembahasan ini adalah suatu pengajaran terhadap umat manusia tentang hidup bermasyarakat dengan baik. Dalam kehidupan bersosial ini kehidupan manusia membutuhkan manusia lainnya dan tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri dalam hal ini kehidupan sosial dianjurkan untuk saling tolong-menolong.

Korelasi antara nilai pendidikan sosial dengan surat An-Nisa ayat 9, mengajarkan manusia dalam bersosial, seperti nilai pendidikan di atas antara aqidah, ibadah, dan akhlak memiliki hubungan yang saling erat. Surat An-Nisa ayat 9 yang menceritakan tentang perintah orang tua yang mengkhawatirkan akan anak-anaknya, dan jangan sampai meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah. Pendidikan sosial sangatlah berpengaruh pada lingkungan anak, karena setelah pendidikan yang ia dapatkan di dalam keluarga, pendidikan yang selanjutnya yaitu lingkungan, seperti mengkhawatirkan akan anak-anaknya, dan jangan sampai meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah. Pendidikan sosial sangatlah berpengaruh pada lingkungan anak, karena setelah pendidikan yang ia dapatkan di dalam keluarga, pendidikan yang selanjutnya yaitu lingkungan, seperti pendidikan di sekolah dan lingkungan masyarakat. Pendidikan lingkungan merupakan pendidikan yang berkaitan dengan sosial, pembinaan orang tua yang baik dalam keluarga akan membentuk anak yang baik dan mandiri. Pembinaan orang tua, dari aspek aqidah yang mengajarkan tentang keyakinan kepada Allah, disini pembelajaran yang didapat oleh anak yaitu kepercayaan dan keyakinan kepada Allah, dan kedua pembelajaran ibadah mengajarkan anak tentang kepatuhan dan membentuk kepribadian anak, dan terakhir pembelajaran yang didapat anak oleh orang tua yaitu akhlak, maka anak yang dibina oleh orang tua yang baik dan lingkungan keluarga yang kondusif akan memberikan perilaku yang baik terhadap anak, dan ketika ia berada di lingkungan sosial anak akan memiliki sifat yang baik dan disukai oleh masyarakat. Dengan adanya pembinaan orang tua yang baik di dalam keluarga yang di dapat oleh anak, akan memberikan anak memiliki kepercayaan yang kuat dan mandiri dan tidak akan terpengaruh oleh dunia luar.

1. **Nilai Pendidikan Ekonomi**

Secara epistemologi ekonomi dari kata *oikonomia*, kata *oikonomia* yang berasal dari dua kata *oikos* yang berarti rumah tangga dan *nomos* yang berarti aturan. Dan secara terminologi ekonomi adalah sebagai kajian tentang perilaku manusia yang dalam hubungan dengan pemanfaatan sumber-sumber prospektif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi.[[86]](#footnote-86) Jadi, ekonomi adalah ilmu tentang hubungan manusia dari pemanfaatan sumber-sumber prospektif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi yang diatur dalam rumah tangga.

Korelasi tentang surat An-Nisa ayat 9 dengan nilai pendidikan ekonomi, dalam surat an-nisa ayat 9 dikatakan janganlah kamu meninggalkan keluargamu dalam keadaan yang lemah, maksudnya disini setiap orang tua haruslah membekali anak-anaknya dengan ekonomi yang memadai, agar keturunannya kedepan tidak terlantar dan dalam keadaan lemah. Orang tua haruslah mengajarkan anaknya berekonomi seperti mengajarkan keterampilan berdagang bagi laki-laki dan keterampilan memasak, membuat kue, menjahit, dan keahlian lainnya dengan adanya pengetahuan tentang ekonomi dalam diri anak dapat menambah pengetahuan bagi anak dalam kehidupannya yang akan datang, apabila anak tidak dibekalkan dan di ajarkan keterampilan anak, anak menjadi kurangnya pengetahuan dan keterampilan dan mengakibatkan anak lemah dan kurang mandiri. Maka dari itu orang tua haruslah membina dan mengajarkan keterampilan kepada anak, agar dapat menghadapi kerasnya kehidupan yang akan datang bagi anak. Dan dalam surat An-Nisa juga mengajarkan kepada kita tentang warisan, yang apabila orang tua memilki harta yang lebih (mampu) hendaklah ia meninggalkan sepertiga harta bagi anaknya, seperti asbabun nuzul surat An-Nisa yang menceritakan seseorang yang hampir meninggal yang ingin mensedekahkan hartanya. Karena lebih baik meninggalkan anak dalam berkecukupan daripada miskin yang meminta-minta kepada manusia (orang lain). Dengan adanya materi yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat dimungkinkan anak tersebut tidak dalam keadaan lemah kedepannya.

1. **Pelajaran Yang Dapat Diambil dari Surat An-Nisa Ayat 9**

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut didasari kesadaran bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga, kebudayaan tidak hanya berpangkal dari naluri semata-mata tapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas.

Pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaannya. [[87]](#footnote-87) Sedangkan pendapat lain mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional ke arah alam sesama manusia.

Menurut Brown mengemukakan sebagaimana yang dikutib oleh Ahmadi bahwa pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan di dalam tingkah laku dihasilkan di dalam diri orang itu melalui di dalam kelompok. Dari pandangan ini pendidikan adalah suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup. [[88]](#footnote-88) Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang di cita-citakan dan berlangsung terus-menerus.[[89]](#footnote-89)

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk membantu seorang anak untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung agar mampu bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Maka dari itu peranan orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, terutama ibu. Ibu memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Karena, baik-buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Seorang ibu yang selalu khawatir dan selalu menurutkan keinginan anak-anaknya, akan berakibat kurang baik. Demikian pula tidak baik seorang ibu berlebih-lebihan mencurahkan perhatian kepada Anaknya, ibu boleh menyangi dan menuruti semua keinginan anaknya namun harus diperhatikan dan memperhatikan sebab dan akibat yang akan timbul, seorang ibu hendaklah seorang ibu bijaksana dan pandai dalam mendidik anak-anaknya. Dan peranan Ayah juga sangat berpengaruh dalam mendidik anak, dikarenakan Ayah sebagai sumber kekuasaan di dalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat, atau dunia luar, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, dan Ayah adalah hakim yang mengadili jika terjadi perselisihan di dalam keluarga. Ayah adalah sosok orang yang sangat penting di mata seorang anak, tanpa adanya kasih sayang seorang ayah maka anak kurangnya kepercayaan di dalam dirinya, karena sosok ayah sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar dan pemberi rasa aman dan nyaman bagi anggota keluarga, maka dari itu peranan ayah dan ibu sangat penting dalam mendidik anak yang baik dan mandiri dalam keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cerminan tentang diri seseorang. Harapan itu merupakan salah satu patokan penting yang dipergunakan oleh anak tersebut untuk menilai kemampuan dan prestasinya, jika anak tersebut tidak mampu memenuhi sebagian besar harapan itu, dan jika keberhasilan anak tersebut tidak diakui oleh orang tuanya, maka anak tersebut mungkin mengembangkan rasa tidak mampu dan percaya diri yang rendah.

Berdasarkan aspek emosional anak, kasih sayang orang tua sangat diperlukan anak pada awal-awal pertumbuhan dan perkembangannya. di tinjau Pada masa bayi anak sangat tergantung pada orang tuanya dikarenakan ketidak-berdayaannya dan juga banyaknya bahaya yang mengancam dirinya. Pada periode ini rasa cinta dan kasih sayang mutlak diperlukan oleh anak agar kehidupannya kelak berkembang normal, kurangnya cinta dan kasih sayang bisa berakibat fatal pada perkembangan anak selanjutnya. Misalnya menyebabkan anak tersebut mundur dalam perkembangan motorik, berbicara dan kurangnya pemahaman dalam melangsungkan kontak sosial dengan orang terdekat dan orang lain. Dengan adanya kasih sayang, aspek kejiwaan anak berkembang dengan baik karena ia merasa diterima di dalam komunitasnya baik itu di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sehingga ia pun bisa memberikan kasih sayang kepada orang lain berdasarkan pengalaman hidup yang ia jalani. Namun tidak semata-mata dalam pendidikan anak hanya dibutuhkan cinta dan kasih sayang, kebutuhan yang urgen setelah kebutuhan fisiologi terpenuhi yakni kebutuhan akan sadang, pangan, papan, dan keselamatan. Sebelum terpenuhi kebutuhan fisiologis, kasih sayang bukanlah hal yang penting. Dikarenakan kasih sayang tidak bisa memenuhi kebutuhan atau menghilangkan rasa lapar yang dirasakannya. Maka dari itu kebutuhan akan fisiologis dan kasih sayang harus seimbang dan terpenuhi, apabila kebutuhan fisiologisnya telah terpenuhi, maka kebutuhan akan kasih sayang menjadi penting.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Bab ini merupakan bab terakhir dalam pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini penulis menguraikan kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya. Berdasarkan pembahasan bab-bab sebelumnya tentang QS. An-Nisa ayat 9 yang telah terjawab dari rumusan masalah “Nilai-nilai pendidikan dalam QS. An-Nisa ayat 9”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut didasari kesadaran bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga, kebudayaan tidak hanya berpangkal dari naluri semata-mata tapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas.

Oleh karena itu, perlu adanya pengenalan dan pembiasaan tentang nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan dimulai dari anak-anak yang sudah dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkunganya. Tanggung jawab yang dilaksanakan oleh orang tua tidak boleh terlepas dari pantauwan orang tua, walaupun orang tua sibuk

orang tua tidak boleh terlepas dari pantauwan orang tua, walaupun orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan mengalihkan tugas menjaga anak terhadap nenek atau baby sitter, orang tua tidak boleh acuh tak acuh, maka dari itu peran orang tua dalam mendidik anak bertanggung jawab atas segalanya, dengan memberikan cinta dan kasih sayang maupun kebutuhan fisiologis terhadap kebutuhan si anak. Pembelajaran yang didapat dari aspek-aspek yang disebutkan di dalam bab-bab sebelumnya seperti aspek pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, ilmu, keterampilan, jasmani, dan pendidikan akal, yang diberikan orang tua terhadap anak dapat membuat anak lebih mandiri dan dapat menjalani kehidupan yang akan datang lebih terjamin.

Kata (ذُرِّيَّةً ضِعَفًا) berarti “Keturunan yang serba lemah”, lemah fisik, mental sosial, ekonomi, ilmu, pengetahuan, spiritual dan lain-lain yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya. Tegasnya Allah berpesan kepada generasi yang tua jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan justru generasi yang tak berdaya, yang tidak mengemban fungsi dan tanggung jawabnya. Karena ketika orang tua meninggalkan anak-anaknya bukan hanya harta yang semata-mata harus diwariskan, namun apabila orang tua lebih memberikan pendidikan terhadap pribadi anak maka anak akan lebih tangguh dan mandiri dan tidaklah mungkin ketika orang tua telah tiada anak akan menjadi mandiri dan memiliki keterampilan dan dapat hidup dengan sejahtera.

Kata (سَدِيِدًا) *sadidan*, terdiri dari huruf سdan د yang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk kepada makna meruntuhkan *sesuatu kemudian memperbaikinya*.Ia juga berarti *istiqamah*/ konsisten. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada *sasaran*. Seorang yang menyampaikan sesuatu/ ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini.

Dengan demikian kata (سَدِيِدًا) dalam ayat di atas, tidak sekadar berarti *benar*, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi ia juga harus berarti tepat *sasaran*. Dalam konteks ayat di atas keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung, dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

1. **Nilai Pendidikan Aqidah**

Mengajarkan anak tentang nilai-nilai tauhid, dalam upaya menanamkan nilai keimanan pada diri anak memerlukan kesabaran dan ketekunan. Pendidikan aqidah menjadi pendidikan dan prioritas yang diberikan sejak usia anak-anak, ketika pribadi mereka masih mudah dibentuk dan mereka masih lekat dengan kultur kehidupan keluarga Bapak dan Ibu menjadi pilar utama dan pendidik bagi anak-anaknya.

Korelasi antara aqidah dengan surat An-Nisa, adanya keterikatan yang saling berhubungan dimana dalam surat an-nisa menceritakan tentang generasi muda, dalam arti suratnya yaitu (لَوْتَرَكُوْاذُرِّيَّةً ضِعَفًا) *seandainya mereka menggalkan anak-anak yang lemah*, dengan ditanamkannya nilai pendidikan aqidah yang erat di dalam diri anak, pasti di kemudian hari pasti anak tidak akan terpengaruh oleh dunia luar atau lingkungannya. Karena tujuan aqidah adalah mendidik dan membina manusia agar menjadi insan beragama.

Anak yang ditanamkan nilai pendidikan aqidah dari kecil memiliki kepercayaan yang kuat dan memiliki perilaku yang baik (sholeh) karena dengan menenamkan nilai pendidikan aqidah memiliki ikatan yang kuat dengan Allah. Anak yang ditanamkan nilai pendidikan aqidah oleh orang tuanya sejak kecil akan mejadi kuat keimanannya kepada Allah. Dan ketika ia memiliki masalah pasti ia tidaklah mudah putus asa dikarenakan keyakinannya kepada Allah, yang membuatnya berfikir semua yang ia jalani dan ia perbuat pasti adalah takdir Allah, tanpa ada kemauan dan ketekunan maka apa yang ia raih pasti akan memiliki sifat pesimis tanpa adanya keyakinannya kepada Allah.

1. **Nilai Pendidikan Ibadah**

Mengajarkan anak tentang apa yang diperintahkan oleh Allah dan di larang oleh Allah, seperti ibadah shalat, puasa dan lain-lain. Anak yang rajin melakukan ibadah maka ia telah meyakini adanya Allah dan sebuah bentuk perilaku yang mengungkapkan bahwa ia melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan apa yang dilarang oleh Allah. Orang tua yang mengajarkan anak ketika ia masih kecil akan ibadah shalatnya, maka ketika ia sudah dewasa ia akan terbiasa dengan sendirinya. Ibadah merupakan unsur terpenting dalam kehidupan dikarenakan ibadah mendatangkan kemudahan dan jauhnya dari marabahaya yang akan datang, seperti shalat, orang yang rajin melakukan shalat maka ia akan terhidar dari perbuatan keji. Orang yang melakukan Puasa, maka terhindar dari perbuatan yang buruk, dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, contohnya menahan rasa lapar, maka dari situ kita dapat suatu pelajaran bahwa kita harus bersyukur kepada Allah yang masih memberika rezeki dan menimbulkan rasa saling tolong-menolong sesama manusia, dan berpuasa mendapatkan juga pelajaran yaitu memiliki sifat sabar. Dan perbutan ibadan-ibadah lainnya.

Korelasi antara nilai pendidikan ibadah dan surat An-Nisa ayat 9, memiliki nilai pendidikan yang sangat penting, dimana nilai pendidikan ibadah yang diajarkan oleh orang tua dapat membentuk prilaku seorang anak. Karena ibadah adalah suatu bentuk keyakinan seseorang terhadap Allah. Seorang anak yang dibina oleh orang tua dari masih kecil diperkenalkan oleh hal- hal yang agamis dapat memberikan anak berperilaku baik dan sebuah bentuk patuh kepada orang tua. Dan ketika ia dewasa anak akan terbiasa dengan perilakunya dan terbawa dalam pergaulan yang baik.

1. **Nilai Pendidikan Akhlak**

Mengajarkan anak tentang sopan santun dan berbudi pekerti. Akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari akidah dan ibadah seseorang, karena akhlak merupakan buah dari iman dan ibadah seseorang, orang yang beriman akan memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu iman seseorang dianggap tidak sempurna apabila akhlaknya buruk dan tercela.

Korelasi antara nilai pendidikan Akhlak dan surat An-Nisa ayat 9, anak yang dibina dari masa kecilnya dengan perilaku yang baik dan di contohkan oleh orang tuanya ketika yang masih kanak-kanak oleh orang tuanya, maka tidaklah mungkin bahwa anak dapat tumbuh dengan perilaku yang baik dan terpuji, perilaku akhlak yang diterima oleh sang anak sangat berpengaruh dari perilaku yang didapatkannya di dalam keluarga. Sebuah keluarga yang mengajarkan perilaku yang baik kepada anak dan mencontohkan perbutan yang baik pada anak, akan menjadi kebiasaan seorang anak dalam pergaulannya sehari-hari dengan teman-temannya, bergitu pula apabila anak di masa kanak-kanaknya tidak dibina dan diberikan contoh perilaku yang baik oleh orang tuanya, maka anak tersebut akan terbiasa dengan perilaku yang kurang baik. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama yang diterima oleh anak dalam bentuk kepribadian seorang anak. Dan peranan orang tua dalam membina Akhlak sangat berperan penting dalam kehidupan seorang anak.

1. **Nilai Pendidikan Sosial**

Mengajarkan anak tentang pergaulan di dalam masyarakat, dalam kehidupan bersosial ini kehidupan manusia membutuhkan manusia lainnya dan tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri.

Korelasi antara nilai pendidikan sosial dengan surat An-Nisa ayat 9, mengajarkan manusia dalam bersosial, seperti nilai pendidikan di atas antara aqidah, ibadah, dan akhlak memiliki hubungan yang saling erat. Surat An-Nisa ayat 9 yang menceritakan tentang perintah orang tua yang mengkhawatirkan akan anak-anaknya, dan jangan sampai meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah. Pendidikan sosial sangatlah berpengaruh pada lingkungan anak, karena setelah pendidikan yang ia dapatkan di dalam keluarga, pendidikan yang selanjutnya yaitu lingkungan, seperti mengkhawatirkan akan anak-anaknya, dan jangan sampai meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah. Pendidikan sosial sangatlah berpengaruh pada lingkungan anak, karena setelah pendidikan yang ia dapatkan di dalam keluarga, pendidikan yang selanjutnya yaitu lingkungan, seperti pendidikan di sekolah dan lingkungan masyarakat. Pendidikan lingkungan merupakan pendidikan yang berkaitan dengan sosial, pembinaan orang tua yang baik dalam keluarga akan membentuk anak yang baik dan mandiri. Pembinaan orang tua, dari aspek aqidah yang mengajarkan tentang keyakinan kepada Allah, disini pembelajaran yang didapat oleh anak yaitu kepercayaan dan keyakinan kepada Allah, dan kedua pembelajaran ibadah mengajarkan anak tentang kepatuhan dan membentuk kepribadian anak, dan terakhir pembelajaran yang didapat anak oleh orang tua yaitu akhlak, maka anak yang dibina oleh orang tua yang baik dan lingkungan keluarga yang kondusif akan memberikan perilaku yang baik terhadap anak, dan ketika ia berada di lingkungan sosial anak akan memiliki sifat yang baik dan disukai oleh masyarakat. Dengan adanya pembinaan orang tua yang baik di dalam keluarga yang di dapat oleh anak, akan memberikan anak memiliki kepercayaan yang kuat dan mandiri dan tidak akan terpengaruh oleh dunia luar.

1. **Nilai Pendidikan Ekonomi**

Mengajarkan anak tentang keterampilan dan pengetahuan ekonomi. Orang tua yang mengajarkan keterampilan terhadap anak, akan membuat anak menjadi mandiri dan memiliki *skill* yang akan di butuhkan si anak dikemudian hari dalam kehidupnya.

Korelasi tentang surat An-Nisa ayat 9 dengan nilai pendidikan ekonomi, dalam surat an-nisa ayat 9 dikatakan janganlah kamu meninggalkan keluargamu dalam keadaan yang lemah, maksudnya disini setiap orang tua haruslah membekali anak-anaknya dengan ekonomi yang memadai, agar keturunannya kedepan tidak terlantar dan dalam keadaan lemah. Orang tua haruslah mengajarkan anaknya berekonomi seperti mengajarkan keterampilan berdagang bagi laki-laki dan keterampilan memasak, membuat kue, menjahit, dan keahlian lainnya dengan adanya pengetahuan tentang ekonomi dalam diri anak dapat menambah pengetahuan bagi anak dalam kehidupannya yang akan datang, apabila anak tidak dibekalkan dan di ajarkan keterampilan anak, anak menjadi kurangnya pengetahuan dan keterampilan dan mengakibatkan anak lemah dan kurang mandiri. Maka dari itu orang tua haruslah membina dan mengajarkan keterampilan kepada anak, agar dapat menghadapi kerasnya kehidupan yang akan datang bagi anak. Dan dalam surat An-Nisa juga mengajarkan kepada kita tentang warisan, yang apabila orang tua memilki harta yang lebih (mampu) hendaklah ia meninggalkan sepertiga harta bagi anaknya, seperti asbabun nuzul surat An-Nisa yang menceritakan seseorang yang hampir meninggal yang ingin mensedekahkan hartanya. Karena lebih baik meninggalkan anak dalam berkecukupan daripada miskin yang meminta-minta kepada manusia (orang lain). Dengan adanya materi yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat dimungkinkan anak tersebut tidak dalam keadaan lemah kedepannya.

1. **Saran**

Setelah mempelajari dan menganalisis QS. An-Nisa ayat 9, penulis mencoba memberikan saran kepada pihak pelaku pendidikan dan penulis sendiri untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Seperti sebelum anak memasuki dunia luar, anak terlebih dahulu belajar di lingkungan keluarganya terutama kepada ibunya. Setelah itu peran ayah yang sangat berpengaruh kepada kepercayaan diri seorang anak. Maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam nilai-nilai pendidikan QS. An-Nisa ayat 9.

Berdasarkan hasil kajian perpustakaan yang telah dilakukan, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada para orang tua dengan adanya kajian ini dapat dijadikan masukan dalam kehidupan berumah tangga;
2. Diharapkan kepada guru PAI agar dapat mengiplementasikan dalam kehidupan dan dapat memberikan contoh bagi masyarakat pentingnya mengkaji ulang surat An-nisa ayat 9;
3. Bagi peneliti lain, dapat menjadikan penelitian ini pembanding pada penelitian selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008

Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir,* Kairo : Pustaka Imam Asy- Syafi’I, 2005.

Abdullah Hafid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah,* Bandung: Al Bayan, 1998

Ahmad Hattam, *Tafsir Qur’an perkata*, Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2009.

Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.

Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007

Ahmad Sunarto, *Kamus Al-Fikr*, cet II, (Surabaya : Halim Jaya, 2002

Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo, 2007.

Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nuzulul Qur’an*, Jakarta : Al-Huda, 2006

Azyumardi Azra, *Sejarah Ulumul Qur’an*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001.

Baqir Sharif Al-Qarasi, *Seni Mendidik Islami,* Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta : Grasindo, 2009

Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Pendidikan Yang Manusiawi*, Yokyakarta, Bumi Aksara, 2008.

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta : Lentera Abadi, 2010

Endang Saifudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama, Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi,*Surabaya : Bina Ilmu Offset, 1987

Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan,* Jakarta: Erlangga, 1999.

Idhoh Anas, *Kaidah-Kaidah Ulumul Qur’an*, Pekalongan : Al’asri, 2008.

Imam Abu Ahmad Al Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin,* Beirut-Libanon : Darul Ma’rifah, 505 H.

Jalaluddin, *Psikologi Agama,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Lexi, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke 4, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.

Marzun R, *Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Islam Internalisasi Nilai Kehidupan Melalui Alam*, Banda Aceh : Pena Banda Aceh, 2007.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004

Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru,* Jogjakarta : Prismasophie, 2003.

Mohammad Ali Al-Shabuny, *Pengantar Studi Al-Qur’an*, Bandung : Al- Ma’arif, 1987.

Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam,* Bandung: Diponegoro

Muhlisin, *Pendidikan Bernasis Keluarga (Studi Tentang Pendidikan Luqman Hakim),* Semarang: Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2002.

Muhammad Baqir Hujjati, *Pendidikan Anak dalam Kandungan*, Bogor : Cahaya, 2003.

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.

Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalian Indonesia, 1998.

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.

M. Nipon Abdullah Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga,* Jakarta : Pustaka Amani, 2001.

M. Nur Abdullah Hafid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah,* Bandung : Al Bayan, 1998.

M. Thalib, *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak,* Bandung: Irsyad Baitussalam, 1996.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Mizan, 2013.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2,* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Muhammad Zaini, *Ulumul Qur’an Suatu Pengantar*, Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2000.

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI), Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung : Pustaka Setia, 2005.

Rifa Hidayah. *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang : UIN Malang Press, 2009.

Samsul Nizar*, Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2009.

Shadiq Salahuddin Cheary, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta : Sintarama, 1993.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, Cet. Ke-8, Bandung : Alfabeta, 2009.

Supgiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2013.

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: Dibawah Naungan Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Syaikh Manna’ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2006.

Tadjab, *Perbandingan pendidikan*, Surabaya : Karya Abadi Toma, 1994.

Taqiyudin, *Sejarah Pendidikan, Melacak Geneologi Pendidikan Islam di Indonesia,* Bandung : Mulia Pers, 2008.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1988.

Tim Tahsin Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Universitas Islam Indonesia, 1990.

Toto Suryana Afriatien, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Tiga Mutiara, 1997.

Widodo , dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta : Absolut, 2002.

Winarso Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Tehnik*, Bandung: Tarsito, 1990

Yuni Setia Ningsih*, Birul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak dalam Keluarga,* Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2007.

Zakiyah Darajat*, Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Askara, 1992.

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

**Daftar Riwayat Hidup**

Nama : Ayu Puspita Arisca

Tempat / Tanggal lahir : Banda Aceh, 04 Agustus 1994

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status Perkawinan : Belum Menikah

Alamat Sekarang : Jl. Poteumeurohom, No. 19 Kuta Alam Banda Aceh

Pekerjaan / NIM : Mahasiswi / 2111 222 308

**Pendidikan**

SD : MIN 1 Model Banda Aceh Tahun Tamat : 2006

SMP : SMP Inshafuddin Banda Aceh Tahun Tamat : 2009

SMA : SMA Negeri 4 Banda Aceh Tahun Tamat : 2012

Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh TahunTamat : 2017

**Nama Orang Tua**

Ayah : Drs. Ishak

Ibu : Ti. Aminah, SH

Banda Aceh 11 Februari 2017

Penulis,

**Ayu Puspita Arisca**

NIM. 211 222 308

1. Manna Khalil Al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Qur’an, ( Bogor : Pustaka Lintera Antar Nusa, 2011), hal 14-17 [↑](#footnote-ref-1)
2. Samsul Nizar*, Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 1. [↑](#footnote-ref-2)
3. Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.150-152 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 191 [↑](#footnote-ref-4)
5. Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, ( Malang : UIN Malang Press, 2009 ), hal. 54. [↑](#footnote-ref-5)
6. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*… , hal. 192. [↑](#footnote-ref-6)
7. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, … , hal. 193 [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhammad AR,*Pendidikan di Alaf Baru,* (Jogjakarta : Prismasophie, 2003), hal. 64. [↑](#footnote-ref-8)
9. Marzun R, *Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Islam Internalisasi Nilai Kehidupan Melalui Alam*, (Banda Aceh : Pena Banda Aceh, 2007), hal. 30. [↑](#footnote-ref-9)
10. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal. 13. [↑](#footnote-ref-10)
11. Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nuzulul Qur’an, Jilid 3* ( Jakarta : Al-Huda, 2006), hal : 471-472 [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Zaini, *Ulumul Qur’an Suatu Pengantar*, ( Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2000), hal. 33. [↑](#footnote-ref-12)
13. Idhoh Anas, *Kaidah-Kaidah Ulumul Qur’an*, ( Pekalongan : Al’asri, 2008), hal. 9. [↑](#footnote-ref-13)
14. Muhammad Zaini, *Ulumul Qur’an Suatu Pengantar* ..., hal. 33. [↑](#footnote-ref-14)
15. Mohammad Ali Al-Shabuny, *Pengantar Studi Al-Qur’an*, (Bandung : Al- Ma’arif, 1987), hal. 45. [↑](#footnote-ref-15)
16. Azyumardi Azra, *Sejarah Ulumul Qur’an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), hal. 78 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Perkata*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2009), hal: 78 [↑](#footnote-ref-17)
18. Nama aslinya Abdul Uzza bin Abdul Muthalib bin Hasyim. [↑](#footnote-ref-18)
19. Syaikh Manna’ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, ( Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2006), hal. 94. [↑](#footnote-ref-19)
20. *Zihar* ialah bila seorang suami mengatakan kepada istrinya, “Engkau bagiku seperti punggung ibuku. “Bentuk pernyataan *zihar* selain yang tersebut masih diperselisihkan. [↑](#footnote-ref-20)
21. Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an* ..., hal. 108- 109. [↑](#footnote-ref-21)
22. Tim Tahsin Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya*, ( Universitas Islam Indonesia, 1990), hal. 88-89. [↑](#footnote-ref-22)
23. Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an* ..., hal. 110-114. [↑](#footnote-ref-23)
24. Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nuzulul Qur’an, Jilid 3*..., hal. 471. [↑](#footnote-ref-24)
25. Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an* ..., hal. 455- 461. [↑](#footnote-ref-25)
26. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*,Ed. Ke-2, Cet. Ke-1, (Jakarta: Mizan, 2013), hal. 7 [↑](#footnote-ref-26)
27. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2,* ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 354. [↑](#footnote-ref-27)
28. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2 ...,* hal. 355. [↑](#footnote-ref-28)
29. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2* ..., hal.356. [↑](#footnote-ref-29)
30. Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: Dibawah Naungan Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 386-387 [↑](#footnote-ref-30)
31. Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur’an …,* hal. 286 [↑](#footnote-ref-31)
32. Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur’an …,* hal. 287 [↑](#footnote-ref-32)
33. Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an* ..., hal. 505 [↑](#footnote-ref-33)
34. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir,* (Kairo : Pustaka Imam Asy- Syafi’i, 2005), hal. 434. [↑](#footnote-ref-34)
35. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* …, hal. 435. [↑](#footnote-ref-35)
36. Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal. 204. [↑](#footnote-ref-36)
37. Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, ( Jakarta : Grasindo, 2009), hal. 2-3. [↑](#footnote-ref-37)
38. Zakiyah Darajat*, Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta : Bumi Askara, 1992), hal.86 [↑](#footnote-ref-38)
39. Tadjab, *Perbandingan pendidikan*,( Surabaya : Karya Abadi Toma, 1994), hal. 55 [↑](#footnote-ref-39)
40. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. IV( Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 10 [↑](#footnote-ref-40)
41. Yuni Setia Ningsih*, Birul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak dalam Keluarga,*( Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2007), hal. 34 [↑](#footnote-ref-41)
42. Yuni Setia Ningsih*, Birul Awlad …,* hal. 35. [↑](#footnote-ref-42)
43. Yuni Setia Ningsih*, Birul Awlad …,* hal. 36 [↑](#footnote-ref-43)
44. Yuni Setia Ningsih*, Birul Awlad …,* hal. 37 [↑](#footnote-ref-44)
45. Yuni Setia Ningsih*, Birul Awlad …,* hal. 38 [↑](#footnote-ref-45)
46. Yuni Setia Ningsih*, Birul Awlad …,* hal. 39-40 [↑](#footnote-ref-46)
47. Muhammad Baqir Hujjati, *Pendidikan Anak dalam Kandungan*, ( Bogor : Cahaya, 2003), hal. 109. [↑](#footnote-ref-47)
48. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 82. [↑](#footnote-ref-48)
49. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* ..., hal. 83. [↑](#footnote-ref-49)
50. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis ...*, hal. 83. [↑](#footnote-ref-50)
51. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* ..., hal. 84. [↑](#footnote-ref-51)
52. Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam,* (Bandung: CV. Diponegoro), hal. 10-13. [↑](#footnote-ref-52)
53. Baqir Sharif Al-Qarasi, *Seni Mendidik Islami,* cet. I*,* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 57 [↑](#footnote-ref-53)
54. M. Nipon Abdullah Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga,* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hal. 87. [↑](#footnote-ref-54)
55. M. Thalib, *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak,* (Bandung: Irsyad Baitussalam, 1996), hal. 118. [↑](#footnote-ref-55)
56. Jalaluddin, *Psikologi Agama,*Cet. V, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 218. [↑](#footnote-ref-56)
57. Shadiq Salahuddin Cheary, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta : Sintarama, 1993), hal. 46. [↑](#footnote-ref-57)
58. M. Nur Abdullah Hafid,  *Mendidik Anak Bersama Rasulullah,* (Bandung: Al Bayan, 1998), hal. 109-110. [↑](#footnote-ref-58)
59. Ahmad Sunarto, *Kamus Al-Fikr*, cet II, (Surabaya : Halim Jaya, 2002), hal. 432. [↑](#footnote-ref-59)
60. M. Nur Abdullah Hafid,  *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* …, hal. 151. [↑](#footnote-ref-60)
61. Imam Abu Ahmad Al Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin,* Jilid. III., (Beirut-Libanon : Darul Ma’rifah, 505 H), hal. 68. [↑](#footnote-ref-61)
62. M. Nur Abdullah Hafid,  *Mendidik Anak Bersama Rasulullah ...*, hal. 178. [↑](#footnote-ref-62)
63. Taqiyudin, *Sejarah Pendidikan, Melacak GeneologiPendidikan Islam di Indonesia,* (Bandung , Mulia Pers 2008), hal  47. [↑](#footnote-ref-63)
64. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI), Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hal. 12. [↑](#footnote-ref-64)
65. Endang Saifudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama, Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi,*(Surabaya : Bina Ilmu Offset, 1987), hal 47-49. [↑](#footnote-ref-65)
66. Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Pendidikan Yang Manusiawi*, (Yokyakarta :Bumi Aksara 2008), hal. 71. [↑](#footnote-ref-66)
67. Muhlisin, *Pendidikan Bernasis Keluarga (Studi Tentang Pendidikan Luqman Hakim),* (Semarang: Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2002), hal. 17 [↑](#footnote-ref-67)
68. M. Nur Abdullah Hafid,  *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* …, hal. 226. [↑](#footnote-ref-68)
69. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 89. [↑](#footnote-ref-69)
70. Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalian Indonesia, 1998), hal. 63. [↑](#footnote-ref-70)
71. Supgiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 1. [↑](#footnote-ref-71)
72. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, Cet. Ke-8, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 137. [↑](#footnote-ref-72)
73. Lexi, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996), hal. 2. [↑](#footnote-ref-73)
74. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ( Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 81. [↑](#footnote-ref-74)
75. Winarso Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Tehnik*, (Bandung : Tarsito, 1990), hal. 147. [↑](#footnote-ref-75)
76. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Jilid II *...*, hal. 354. [↑](#footnote-ref-76)
77. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), hal.122-123 [↑](#footnote-ref-77)
78. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Jilid II ...,hal. 355. [↑](#footnote-ref-78)
79. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2* ..., hal. 356. [↑](#footnote-ref-79)
80. Shadiq Salahuddin Cheary, *Kamus Istilah Agama* ..., hal. 46. [↑](#footnote-ref-80)
81. Muhammad Baqir Hujjati, *Menciptakan Generasi Unggul Pendidikan Anak Dalam Kandungan* …, hal. 17 -18. [↑](#footnote-ref-81)
82. Muhammad Baqir Hujjati, *Menciptakan Generasi Unggul Pendidikan Anak Dalam Kandungan* ..., hal. 18- 19. [↑](#footnote-ref-82)
83. Ahmad Sunarto, *Kamus Al-Fikr*, cet II ..., hal. 432. [↑](#footnote-ref-83)
84. A. Toto Suryana Afriatien, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Tiga Mutiara, 1997), hal. 188 [↑](#footnote-ref-84)
85. Widodo , dkk. *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta : Absolut, 2002), hal. 689. [↑](#footnote-ref-85)
86. Akhmad Mujahidin , *Ekonomi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo , 2007), hal. 10- 11. [↑](#footnote-ref-86)
87. Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hal. 69. [↑](#footnote-ref-87)
88. Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 74 [↑](#footnote-ref-88)
89. Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* ..., hal. 69. [↑](#footnote-ref-89)